

**SINDEN LAKI-LAKI SEBAGAI AKTOR DALAM MERETENSI SENI
PERTUNJUKAN BAJIDORAN DI GRUP PUTRA BINTANG
KOTA BANDUNG**

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat
Guna mencapai gelar Sarjana Sosial (S.Sos.)
Jurusan Antropologi Budaya



**HILAL HADYAN RUCHIMAT
NIM. 213233079**

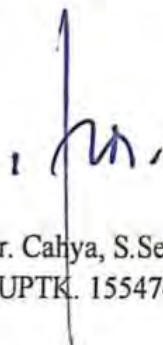
**FAKULTAS BUDAYA DAN MEDIA
INSTITUT SENI BUDAYA INDONESIA BANDUNG
2025**

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi ini telah

Diperiksa dan Disetujui oleh:

Dosen Pembimbing Utama



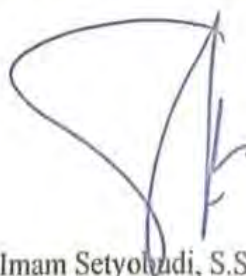
Dr. Cahya, S.Sen., M.Hum.
NUPTK. 1554744645130082

Dosen Pembimbing Pendamping



Khoirun Nisa Aulia Sukmani, S.Ant., M.Si.
NUPTK. 5348772673230233

Mengetahui,
Ketua Jurusan Antropologi Budaya



Dr. Imam Setyoludi, S.Sos., M.Hum.
NIP. 197201252006041001

SINDEN LAKI-LAKI SEBAGAI AKTOR DALAM MERETENSI SENI
PERTUNJUKAN BAJIDORAN DI GRUP PUTRA BINTANG KOTA

BANDUNG

Disusun oleh:

HILAL HADYAN RUCHIMAT

NIM. 213233079

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji

Pada tanggal 10 Desember 2025

Susunan Dewan Penguji

Ketua Penguji	: Dr. Cahya, S.Sen., M.Hum. NUPTK. 1554744645130082	(.....)
Anggota Penguji 1	: Dr. Imam Setyobudi, S.Sos., M.Hum. NUPTK. 4457750651130072	(.....)
Anggota Penguji 2	: Taufik Setyadi Aras, S.Hum., M.Hum. NUPTK. 9433769670130333	(.....)

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu syarat kelulusan
Untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos.)

Bandung, 10 Desember 2025

Mengetahui,
Dekan
Fakultas Budaya dan Media



Dr. Cahya, S.Sen., M.Hum.
NIP. 196602221993031001

Mengesahkan
Koordinator
Jurusan Antropologi Budaya

Dr. Imam Setyobudi, S.Sos., M.Hum.
NIP. 197201252006041001

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi berjudul “Sinden Laki-Laki sebagai Aktor dalam Meretensi Seni Pertunjukan Bajidoran di Grup Putra Bintang Kota Bandung” beserta seluruh isinya merupakan hasil karya tulis saya sendiri. Saya tidak melakukan penjiplakan, pengandaan, atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku. Apabila di kemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika akademik atau muncul klaim dari pihak lain mengenai keaslian karya ini, maka saya bersedia menerima segala bentuk sanksi sesuai ketentuan yang berlaku. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya untuk digunakan sebagaimana mestinya.



Bandung, 20 November 2025

Pembuat Pernyataan

The image shows a handwritten signature in black ink over a red official stamp. The stamp is a rectangular meterai tempel (adhesive stamp) with the text 'METERAI TEMPEL' and the number 'F7 118ANX164838402' printed on it.

Hilal Hadyan Ruchimat
NIM. 213233079

KATA PENGANTAR

Penulis mengucapkan puji syukur ke hadirat Allah SWT, karena atas limpahan rahmat, hidayah, dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Sinden Laki-Laki sebagai Aktor dalam Meretensi Seni Pertunjukan Bajidoran di Grup Putra Bintang Kota Bandung”**. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial pada Program Studi Antropologi Budaya, Fakultas Budaya dan Media, Institut Seni Budaya Indonesia Bandung.

Penulis juga menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis sangat terbuka terhadap segala bentuk kritik dan saran yang bersifat membangun demi penyempurnaan karya ilmiah ini di masa mendatang. Besar harapan penulis agar skripsi ini dapat memberikan manfaat, baik bagi pengembangan kajian antropologi budaya, khususnya dalam bidang seni pertunjukan, maupun bagi pihak-pihak yang berkepentingan terhadap pelestarian kesenian Bajidoran.

Bandung, 20 November 2025



Hilal Hadyan Ruchimat

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah membantu dalam proses penyusunan skripsi ini. Tanpa dukungan, bimbingan, bantuan baik secara moral maupun material, serta kritik dan saran dari berbagai pihak, penyusunan skripsi ini tidak akan terselesaikan dengan baik. Penulis berharap karya ini dapat memberikan manfaat, menambah khazanah literatur, serta menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya. Oleh karena itu, penulis menyampaikan apresiasi yang setulus-tulusnya kepada semua pihak yang telah terlibat, antara lain:

1. Ibu Retno Dwimarwati, S.Sen., M.Hum., selaku Rektor ISBI Bandung.
2. Bapak Dr. Cahya, S.Sen., M.Hum., selaku Dekan Fakultas Budaya dan Media ISBI Bandung, sekaligus dosen pembimbing 1 dan dosen wali yang telah meluangkan waktu dan memberikan kritik, saran dan pengarahan selama proses penyusunan skripsi ini.
3. Ibu Khoirun Nisa Aulia Sukmani, S.Ant.,M.Si. selalu dosen pembimbing 2 yang telah meluangkan waktu dan memberikan kritik, saran dan pengarahan selama proses penyusunan skripsi ini.
4. Bapak Dr. Imam Setyobudi, S.Sos., M.Hum., selaku Ketua Program Studi Antropologi Budaya Fakultras Budaya dan Media ISBI Bandung.
5. Seluruh jajaran dosen pengajar program studi Antropologi Budaya dan Staf Fakultas Budaya dan media yang telah banyak membantu dan

memberikan ilmu kepada penulis selama menempuh studi di Institut Seni Budaya Indonesia Bandung.

6. Kedua orang tua tercinta, Bapak Ismet Ruchimat dan Ibu Nenah Hayati, terima kasih atas doa, kasih sayang, dan pengorbanan yang tidak pernah berhenti mengiringi setiap langkah saya. Bapak dan Ibu adalah sumber kekuatan terbesar yang membuat saya mampu menyelesaikan pendidikan ini. Semoga Allah SWT senantiasa memberikan kesehatan, kelapangan rezeki, dan kebahagiaan bagi Bapak dan Ibu. Segala pencapaian ini adalah untuk kalian.
7. Kepada seluruh jajaran narasumber di Grup Putra Bintang Kota Bandung, A Bismie Fauzi, Mak Er Er selaku Sinden Laki-Laki, Teh Mayang Selaku Sinden Perempuan dan para Nayaga Grup Putra Bintang atas dukungan, bantuan dan arahan serta telah bersedia dalam memberikan data dan informasi selama penulis melakukan penelitiannya.
8. Kepada para narasumber sebagai penonton, Akang Hirdzan, A. Fachmi, dan Yogga Assaba, penulis mengucapkan terima kasih atas kesediaan, dukungan, serta partisipasinya dalam memberikan respon, pandangan, dan informasi yang berharga terkait pertunjukan Bajidoran Grup Putra Bintang Kota Bandung, sehingga sangat membantu penulis dalam proses pengumpulan data dan penyusunan penelitian ini.

9. Seluruh teman-teman program studi Antropologi Budaya Angkatan Tahun 2021 yang tidak dapat disebutkan namanya satu persatu dan Terima Kasih banyak atas pertemanan dan dukungan secara fisik dan mental yang diberikan selama penulis menempuh studi di Institut Seni Budaya Indonesia Bandung.
10. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah memberikan doa dan motivasinya kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
11. Tidak lupa, terima kasih untuk diri sendiri yang sudah bertahan sejauh ini melewati semua tekanan, rasa capek, dan keraguan, tetapi tetap memilih untuk lanjut dan menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih sudah tidak menyerah, sudah berani maju, dan sudah percaya bahwa semua proses ini layak dijalani. Ini adalah langkah kecil yang berarti besar. Tetap kuat, tetap waras, dan tetap bangga dengan setiap perkembangan yang sudah dicapai.

Bandung, 20 November 2025

Hilal Hadyan Ruchimat

ABSTRAK

Kesenian tradisional dituntut untuk selalu bertahan ditengah permasalahan modernisasi dan kehidupan masyarakat yang dinamis. Fenomena kesenian Bajidoran di Jawa Barat menjadi salah satu kesenian yang terdampak modernisasi tersebut. Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana grup kesenian tradisional berinovasi dan berstrategi sebagai upaya untuk meretensi kesenian tersebut. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pendekatan ini bertujuan untuk melihat bagaimana upaya suatu grup kesenian melakukan retensi demi mempertahankan kesenian yang ditampilkan. Hasil penelitian ini adalah grup kesenian Putra Bintang melakukan inovasi dan kreatifitas untuk meretensi kesenian Bajidoran. Pertama, dengan melihat peluang sinden laki-laki di mana memiliki cengkok yang khas, serta mampu memberikan nuansa baru dalam pertunjukkan. Kedua, grup Putra Bintang membuat kreasi pola tepak kendang yang lebih modern sehingga musik yang disajikan dapat diterima secara luas. Strategi yang dilakukan melalui sinden laki-laki dan kreasi musik baru dapat menjadi bagian dalam meretensi kesenian bajidoran, mampu mengenalkan kesenian Bajidoran kepada khalayak yang lebih luas.

Kata Kunci: Kesenian Bajidoran, Retensi, Grup Putra Bintang, Sinden Laki-Laki



ABSTRACT

Traditional arts are required to survive amidst the challenges of modernization and dynamic social life. The Bajidoran art phenomenon in West Java is one such art form impacted by this modernization. The purpose of this study is to examine how traditional arts groups innovate and strategize to preserve this art form. The method used in this study is a qualitative case study approach. This approach aims to examine how an arts group attempts to preserve the art form they perform. The results of this study indicate that the Putra Bintang arts group has implemented innovation and creativity to preserve Bajidoran. First, they identified opportunities for male singers, who possess distinctive cengkok (traditional Chinese singing) and are able to bring a new nuance to their performances. Second, the Putra Bintang group created more modern drum patterns to enhance the music's wider acceptance. This strategy, implemented through male singers and new musical creations, can contribute to the preservation of Bajidoran art and introduce it to a wider audience.

Keywords: Bajidoran Arts, Retention, Putra Bintang Group, Male Sinden



DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN	ii
PERNYATAAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
UCAPAN TERIMA KASIH.....	vi
ABSTRAK	ix
ABSTRACT	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR BAGAN.....	xiii
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
BAB I.....	Error! Bookmark not defined.
PENDAHULUAN.....	Error! Bookmark not defined.
1.1. Latar Belakang Masalah	Error! Bookmark not defined.
1.2. Rumusan Masalah.....	Error! Bookmark not defined.
1.3. Tujuan Penelitian	Error! Bookmark not defined.
1.4. Manfaat Penelitian	Error! Bookmark not defined.
1.4.1. Manfaat Teoritis	Error! Bookmark not defined.
1.4.2. Manfaat Praktisi	Error! Bookmark not defined.
BAB II	Error! Bookmark not defined.
TINJAUAN PUSTAKA	Error! Bookmark not defined.
2.1. Sinden	Error! Bookmark not defined.
2.1.1. Sinden Perempuan.....	Error! Bookmark not defined.
2.1.2. Sinden Laki-Laki.....	Error! Bookmark not defined.
2.2. Kelompok Kesenian	Error! Bookmark not defined.
2.3. Kesenian Bajidoran.....	Error! Bookmark not defined.
2.4. Eksistensi.....	Error! Bookmark not defined.
2.5. Retensi	Error! Bookmark not defined.
2.6. Modernisasi.....	Error! Bookmark not defined.
2.6.1. Digitalisasi Kesenian Tradisional	Error! Bookmark not defined.
2.7. Landasan Teori.....	Error! Bookmark not defined.
2.8. Kerangka Pemikiran.....	Error! Bookmark not defined.

BAB III	Error! Bookmark not defined.
METODE PENELITIAN	Error! Bookmark not defined.
3.1. Sistematika Penulisan	Error! Bookmark not defined.
BAB IV	Error! Bookmark not defined.
ANALISIS TERHADAP FENOMENA SINDEN LAKI-LAKI SEBAGAI AKTOR DALAM MERETENSI SENI PERTUNJUKAN BAJIDORAN DI GRUP PUTRA BINTANG	Error! Bookmark not defined.
4.1. Grup Putra Bintang	Error! Bookmark not defined.
4.2. Profil Sinden Laki-Laki	Error! Bookmark not defined.
4.2.1. Ramadhan Teguh Imana	Error! Bookmark not defined.
4.2.2. Perjalanan Ramadhan Teguh Imana Sebagai Sinden Laki-Laki	Error! Bookmark not defined.
4.3. Program Kerja Grup Putra Bintang dalam Pertunjukan Seni Bajidoran	Error! Bookmark not defined.
4.4. Peran Sinden Laki-Laki Sebagai Aktor Meretensi Kesenian Bajidoran	Error! Bookmark not defined.
4.4.1. Persepsi Peran Sinden Menurut Mak Er Er.....	Error! Bookmark not defined.
4.4.2. Ekspetasi Peran Sinden Laki-Laki Menurut Grup Putra Bintang	Error! Bookmark not defined.
4.4.3. Respon Penonton terhadap Sinden Laki-Laki dalam Kesenian Bajidoran.....	Error! Bookmark not defined.
4.5. Negosiasi Identitas Sinden Laki-Laki Sebagai Strategi Retensi Eksistensis Grup dan Kesenian Bajidoran	Error! Bookmark not defined.
DAFTAR PUSTAKA	Error! Bookmark not defined.
LAMPIRAN	Error! Bookmark not defined.

DAFTAR BAGAN

Bagan 4.1. Kerangka Pemikiran.....	43
------------------------------------	----

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1. Persepsi Sinden Laki-Laki Terhadap Tugas Dalam Grup Putra Bintang.....	81
Tabel 4.2. Ekspektasi Anggota Grup Putra Bintang Terhadap Tugas Sinden Laki- laki.....	82

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1. Grup Putra Bintang sedang tampil.....	50
Gambar 4.2. Penamilan Mak Er Er saat Pertunjukan Bajidoran.....	53
Gambar 4.3. Penamilan Mak Er Er saat menjadi nayaga sisingaan.....	56



BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Sinden merupakan salah satu elemen penting dalam seni pertunjukan tradisional Jawa dan Sunda, khususnya dalam wayang kulit dan karawitan. Sejak era Mataram Islam, sinden berperan bukan hanya sebagai pengiring musik, tetapi juga sebagai penghubung rasa antara lakon yang dibawakan dengan suasana hati penonton. Suara sinden yang khas dengan teknik vokal karawitan Jawa *luk*, *gregel*, dan *wiled* menjadikan pertunjukan semakin hidup dan penuh nuansa emosional (Budiarti, M. 2013). Sedangkan dalam Karawitan Sunda, sinden atau pasinden berperan penting sebagai vokalis yang tidak hanya memperindah sajian musik, tetapi juga membangun interaksi langsung dengan penonton. Kedekatan dengan masyarakat membuat sinden Sunda tampil lebih ekspresif dan komunikatif, terutama dalam seni rakyat seperti *wayang golek* dan *tembang sunda* (Irawan, Soedarsono, & Simatupang, 2014).

Dalam konteks sinden di Sunda istilah yang digunakan awalnya adalah “*ronggeng*”. Dalam kesenian Sunda, “*ronggeng*” merujuk pada penari perempuan yang menjadi pusat pertunjukan rakyat, dengan peran menyatukan syair kawih, gerak tari, dan interaksi sosial di tengah masyarakat (Caturwati, 2006). Awalnya, *ronggeng* memiliki fungsi sakral dalam ritual adat dan pesta rakyat, terutama sebagai simbol kesuburan dan rasa syukur, sehingga kedudukannya sangat dihormati (Nurrachman, Rohanda, & Hidayat, 2018). Namun, sejak masa kolonial, citra *ronggeng* bergeser karena dikaitkan dengan hiburan malam dan praktik yang

dianggap melanggar norma moral, sehingga muncul stigma negatif yang melekat hingga sekarang. Pandangan ini membuat posisi ronggeng kerap diperdebatkan, meski pada era kontemporer upaya revitalisasi justru menekankan kembali nilai estetika dan warisan budayanya. Seiring perkembangan zaman, tepatnya tahun 1948, istilah tersebut diganti menjadi “sinden” untuk menghapus stigma negatif yang melekat dan menguatkan citra seniman perempuan (Anjani & Supriaza, 2022). Perubahan ini menjadi tonggak penting bagi seni tradisi, karena menandai pengakuan terhadap eksistensi perempuan dalam ranah seni pertunjukan.

Seiring berjalannya jaman, mulai muncul fenomena sinden laki-laki atau *sindhen lanang* di Jawa Tengah pada periode 1995–2006. Fenomena ini, Membuka babak baru dalam sejarah kesenian tradisional, seperti contoh Suyarto dari Wonogiri. Suyarto mengenalkan bahwa kualitas vokal sinden tidak hanya terbatas pada seksualitas tertentu (Budiarti, 2013). Eksistensi Suyarto sebagai sinden lanang kemudian menjadi titik penting yang menantang konstruksi gender dalam seni pertunjukan Jawa, sekaligus menjadi bentuk inovasi yang memperkaya kesenian tradisi (Prasetyo, Prasadiyanto, & Riyadi, 2022). Bahkan di Madura, dikenal praktik sinden laki-laki yang disebut *lengge*, yang muncul sebagai solusi atas kerentanan sosial yang dialami sinden perempuan. Meski awalnya dipandang tabu, sinden laki-laki berhasil membuktikan diri sebagai pengisi ruang penting dalam pertunjukan tradisi, sekaligus menantang konstruksi gender yang kaku dalam kesenian (Julijanti, Dartiningsih, & Fery, 2025).

Sinden, baik perempuan maupun laki-laki, berperan sebagai pengisi vokal sekaligus penghubung emosional antara pertunjukan dan penonton melalui tembang, ekspresi musikal, dan gestur panggung. Istilah *sinden* mulai digunakan secara luas sejak pertengahan abad ke-20 sebagai bagian dari penataan citra kesenian tradisional, menggantikan istilah *ronggeng* yang sebelumnya dilekatkan pada penari dan pelaku vokal perempuan, guna memperkuat legitimasi moral dan estetika pertunjukan (Sumarsam, 2018). Meskipun demikian, kehadiran pelaku laki-laki dalam peran vokal yang secara estetik menyerupai sinden bukanlah fenomena baru dalam konteks Indonesia. Tradisi seni pertunjukan di Jawa Tengah, Jawa Timur, dan Madura seperti; ludruk, tandhak, lengger, dan lengge' telah lama menunjukkan praktik lintas gender sebagai bagian dari struktur pertunjukan, yang menegaskan bahwa identitas gender dalam seni bersifat performatif dan kontekstual (Peacock, 1968; Nurcahyo, 2011). Dalam konteks Jawa Barat, khususnya pada kesenian Bajidoran yang berkembang sejak akhir 1970-an hingga 1980-an, peran sinden mengalami penyesuaian seiring pengaruh urbanisasi, industri hiburan, dan selera penonton perkotaan. Bajidoran menggabungkan tari, musik tradisional Sunda, dan vokal sinden dengan irama cepat serta gerak ekspresif yang dipengaruhi Jaipongan, tanpa sepenuhnya meninggalkan identitas tradisionalnya (Hermawan, 2020). Kehadiran sinden laki-laki dalam Bajidoran, terutama melalui praktik yang dikembangkan oleh Grup Putra Bintang, dapat dipahami sebagai inovasi lokal yang berakar pada tradisi panjang lintas gender di Nusantara, sekaligus mencerminkan fleksibilitas budaya Sunda dalam merespons perubahan sosial dan menjaga keberlanjutan seni pertunjukan.

Perubahan sosial yang berlangsung di tengah masyarakat, seperti pergeseran nilai gender, komersialisasi seni pertunjukan, serta tuntutan adaptasi terhadap selera penonton kontemporer, telah mendorong lahirnya praktik-praktik baru dalam kesenian tradisional, salah satunya kemunculan sinden laki-laki. Dalam konteks seni pertunjukan Sunda dan Jawa, sinden tidak lagi semata dipahami sebagai peran yang terikat secara biologis pada perempuan, melainkan sebagai fungsi musikal dan performatif yang dapat dinegosiasikan sesuai kebutuhan zaman. Prasetyo (2022) menegaskan bahwa *“kehadiran sinden lanang merupakan hasil dari proses adaptasi kelompok seni terhadap perubahan struktur sosial dan kebutuhan keberlanjutan pertunjukan”*. Hal ini menunjukkan bahwa kemunculan sinden laki-laki bukanlah bentuk penyimpangan, melainkan strategi penyesuaian diri terhadap perubahan sosial yang terus berlangsung, terutama dalam menjaga keberlangsungan fungsi vokal sinden di dalam pertunjukan tradisi.

Isu-isu sosial seperti stereotip gender, keterbatasan ruang aman bagi perempuan dalam pertunjukan hajatan, serta tuntutan produktivitas kelompok seni turut menjadi latar belakang munculnya sinden laki-laki. Dalam perspektif performativitas gender, identitas sinden diproduksi melalui tindakan, suara, dan ekspresi panggung, bukan semata-mata melalui jenis kelamin biologis (Butler, 2020). Hal ini sejalan dengan pandangan Defi (2022) yang menyatakan bahwa *“praktik sinden laki-laki berkontribusi pada pelestarian repertoar vokal tradisional di tengah krisis regenerasi pesinden perempuan”*. Dengan demikian, sinden laki-laki tidak hanya berfungsi sebagai alternatif pengisi peran, tetapi juga telah menyumbangkan retensi seni pertunjukan, yaitu upaya mempertahankan

eksistensi, kesinambungan, dan daya hidup kesenian tradisional melalui inovasi yang tetap berakar pada pakem dan nilai estetika tradisi (Setyawan et al., 2023).

Dalam perkembangannya, sinden perempuan dan laki-laki banyak menghadapi tantangan perubahan seperti pergeseran selera masyarakat, stereotip sosial, hingga menurunnya minat generasi muda terhadap seni tradisi (Krismayanty, Wastap, & Saleh, 2024). Namun, tantangan tersebut justru melahirkan inovasi baru, seperti pendidikan formal di perguruan tinggi seni, pelatihan komunitas, serta pemanfaatan media digital sebagai ruang untuk memperkenalkan keindahan *sindhenan*. Dengan demikian, keberadaan sinden hari ini tidak hanya menjaga kelangsungan seni pertunjukan tradisional, tetapi juga menjadi simbol ketahanan budaya yang mampu beradaptasi di tengah perubahan zaman (Rahma, 2025). Sinden perempuan dan laki-laki, adalah jembatan yang menghubungkan masa lalu dengan masa kini. Sekaligus membuka ruang bagi masa depan kebudayaan tradisional, khususnya di Jawa Barat yaitu kesenian Bajidoran.

Seni pertunjukan Bajidoran merupakan salah satu wujud kekayaan budaya Sunda yang berkembang di wilayah Jawa Barat, terutama sejak akhir 1970-an hingga 1980-an. Kesenian ini mengintegrasikan elemen tari, musik tradisional, dan vokal sinden dalam sebuah ekspresi estetik yang harmonis dan dinamis (Dewi, 2023). Pertunjukan Bajidoran tidak termasuk dalam kategori *tembang Sunda* seperti *kacapi suling* atau *degung* yang bersifat klasik dan kontemplatif. Sebaliknya, Bajidoran lebih mencerminkan pengaruh modern dengan irama musik yang cepat serta gerakan tari yang ekspresif, yang kuat dipengaruhi oleh perkembangan

“*Jaipongan*” karya Gugum Gumbira pada dekade 1980-an (Sabandiah, 2022). Hal ini sejalan dengan pandangan (Suryaman, 2021) yang menyebutkan bahwa seni pertunjukan rakyat Sunda, termasuk Bajidoran, merupakan bentuk adaptasi budaya yang terus berkembang mengikuti perubahan zaman tanpa kehilangan identitas tradisinya. Perkembangan ini juga tidak terlepas dari konteks sosial dan ekonomi masyarakat Sunda pada masa itu, khususnya proses urbanisasi yang membawa perubahan selera budaya dan meningkatkan popularitas musik modern di kalangan masyarakat perkotaan Jawa Barat (Rudiana, 2021).

Berbicara mengenai sinden dalam Bajidoran, mereka tidak hanya berperan sebagai penyanyi biasa, namun juga bertindak sebagai penghubung yang mengintegrasikan unsur musik, tari, dan narasi budaya yang ingin disampaikan dalam pertunjukan. Peran ini berbeda secara signifikan dari Sinden tembang Sunda, yang lebih menekankan ekspresi individu melalui lirik dan melodi tanpa keterkaitan langsung dengan gerakan tari (Martiasyah & Ramlan, 2021). Dalam Bajidoran, sinden diharuskan mampu menyesuaikan vokal mereka dengan irama musik yang cepat dan bertenaga, serta mendukung gerakan tari yang ekspresif, sehingga menjadi elemen kunci dalam menciptakan suasana pertunjukan yang hidup dan menarik (Apriliyanti, 2021).

Sejak kemunculannya pada 1950-an di Karawang dan Subang, Jawa Barat, kesenian Bajidoran sangat melekat dengan peran sinden perempuan yang menjadi vokalis, pengatur suasana, sekaligus ikon pertunjukan. Sinden dalam Bajidoran merupakan pusat perhatian karena tidak hanya menyanyi, tetapi juga membangun

suasana pertunjukan dan menjalin interaksi dengan penonton (Dewan Kesenian Karawang, 2016). Dari sudut pandang estetika, pesona sinden perempuan terletak pada kombinasi antara cengkok vokal, ekspresi tubuh, dan daya tarik visual yang menjadikan pertunjukan Bajidoran berbeda dari kesenian Sunda lainnya serta mampu memikat perhatian penonton secara mendalam (Anjani & Supriaza, 2022). Seperti dalam kesenian Janger Bongkoran di Desa Bongkoran Kecamatan Srono, Sinden perempuan memiliki peran ganda sebagai pengiring musik sekaligus narator cerita dalam pertunjukan Janger. Kehadiran mereka juga memperkuat identitas budaya lokal dan menarik perhatian penonton, menjaga relevansi kesenian tradisional di tengah perkembangan zaman (Iffah, Gayatri, Nurullit, 2022).

Dalam perspektif industri budaya, sinden perempuan sering diposisikan sebagai komoditas untuk pasar hiburan dan pariwisata. Konten digital dan pertunjukan daring menekankan aspek visual dan performatif, sehingga peran sinden perempuan bergeser ke arah hiburan yang dikontrol industri dan algoritma media sosial. Fenomena ini menunjukkan bagaimana industri budaya membentuk pengalaman kerja sinden perempuan, mengarahkan ekspresi seni mereka untuk memenuhi kebutuhan pasar hiburan modern (Anjani, Supriaza, 2023). Akibatnya, aspek sensualitas dan visual sering lebih ditonjolkan dalam pertunjukan, menyesuaikan kebutuhan pasar dan mengurangi fokus pada nilai artistik tradisional.

Dalam era kontemporer, dinamika sosial dan budaya masyarakat Jawa Barat semakin menunjukkan fleksibilitas dalam menerima berbagai bentuk kebaruan, termasuk pada kesenian Bajidoran (Sabandiah, 2022). Pertunjukan Bajidoran

berkembang menjadi lebih relevan dengan selera masyarakat kota karena modernitas dan budaya populer mulai memengaruhi bentuk serta fungsinya, sehingga menunjukkan kemampuannya beradaptasi dengan zaman tanpa kehilangan ciri khasnya sebagai seni pertunjukan tradisional Sunda (Rudiana, 2021).

Salah satu fenomena yang cukup menonjol adalah kehadiran sinden laki-laki, yang sebelumnya hampir tidak pernah muncul dalam tradisi pertunjukan ini. Perubahan ini tidak terlepas dari beberapa faktor penting. Pertama, adanya kebutuhan variasi pertunjukan agar Bajidoran tetap relevan dan mampu menghadirkan pengalaman estetis yang berbeda bagi penonton. Kedua, fenomena ini juga didorong oleh upaya regenerasi seni, di mana melibatkan sinden laki-laki sebagai inovasi dalam pertunjukan Bajidoran. Kedua inovasi tersebut diharapkan mampu membuka ruang partisipasi yang lebih luas bagi generasi muda untuk ikut andil dalam melestarikan kesenian Bajidoran.

Meski pada awalnya dipandang tabu dalam kesenian Bajidoran, kini sinden laki-laki justru dinilai sebagai bentuk inovasi yang memperluas dimensi artistik (Julijanti, Dartiningsih, & Fery, 2025). Kehadiran mereka juga mencerminkan kemampuan Bajidoran untuk beradaptasi dengan zaman kontemporer tanpa kehilangan identitas budayanya yang khas (Dewi, 2023). Sehingga dapat dikatakan, peran sinden laki-laki setara dengan sinden perempuan, serta hal tersebut berdampak pada perubahan yang terjadi disaat pertunjukan dan didalam organisasi ataupun grup kesenian itu sendiri.

Salah satu kelompok yang aktif mengenalkan sinden laki-laki ini adalah Grup Putra Bintang. Fenomena ini memiliki nilai penting karena mencerminkan fleksibilitas budaya Sunda dalam merespons dinamika sosial dan estetika, sekaligus menjadi titik awal untuk mengeksplorasi hubungan sosial yang terbentuk dalam komunitas seni (Fahira, 2023). Kehadiran sinden laki-laki dalam Grup Putra Bintang menjadi fenomena yang menonjol karena memperkenalkan dimensi baru dalam seni pertunjukan Bajidoran, serta menunjukkan bahwa laki-laki juga mampu mengisi peran vokal dan berinteraksi dengan elemen lain seperti penari dan musisi.

Adaptasi yang dilakukan oleh Grup Putra Bintang merupakan cara menyesuaikan diri dengan perubahan sosial di Masyarakat. Penelitian sebelumnya yang hanya membahas tentang peran (gender) sinden laki-laki dalam pertunjukan dan kehidupan sosial (Fahira, 2023), kurang menunjukkan bahwa sinden laki-laki juga memiliki peran sebagai retensi grup kesenian atau kesenian itu sendiri. Selain itu, penelitian sebelumnya mengenai retensi grup kesenian dan kesenian itu sendiri hanya memfokuskan pada peran sinden perempuan. Sedangkan saat ini munculnya sinden laki-laki juga penting untuk dilihat perannya dalam meretensi grup kesenian dan kesenian itu sendiri. Kebaharuan yang muncul dari penelitian sebelumnya dan terbatasnya kajian mengenai sinden laki-laki dalam seni pertunjukan khususnya bajidoran, membutuhkan penelitian lebih lanjut. Sehingga penelitian ini ingin melihat peran-peran yang dilakukan oleh sinden laki-laki sebagai aktor penting dalam meretensi kesenian bajidoran dalam grup Putra Bintang.

1.2. Rumusan Masalah

Adaptasi yang dilakukan Grup Putra Bintang menunjukkan peran sinden laki-laki tidak hanya dalam pertunjukan, tetapi juga dalam mempertahankan grup dan kesenian Bajidoran. Penelitian terdahulu yang lebih fokus pada peran sinden perempuan dalam grup dan kesenian Bajidoran, sehingga penelitian ini melihat bagaimana peran sinden laki-laki sebagai aktor penting dalam retensi grup dan kesenian Bajidoran tersebut. Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka penelitian ini merujuk kepada pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana peran Sinden Laki-Laki dalam meretensi kesenian Bajidoran di Grup Putra Bintang?
2. Bagaimana pandangan Penonton terhadap peran Sinden Laki-Laki dalam meretensi kesenian Bajidoran?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian mengenai peran sinden laki-laki dalam meretensi kesenian bajidoran di grup putra Bintang adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan peran sinden laki-laki sebagai aktor dalam meretensi kesenian Bajidoran di grup Putra Bintang.
2. Mendeskripsikan pandangan anggota Grup Putra Bintang terhadap peran sinden laki-laki sebagai aktor dalam meretensi kesenian Bajidoran.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilakukan penulis diharapkan menjadi sebuah karya tulis yang bermanfaat untuk berbagai pihak. Diantaranya yaitu:

1.4.1. Manfaat Teoritis

Penelitian tentang fenomena Sinden laki-laki diharapkan dapat menambah referensi akademik tentang perkembangan dan popularitas seni rakyat di Jawa Barat saat ini. Dengan mengkaji Fenomena ini tentu dapat didayagunakan oleh berbagai disiplin ilmu lain seperti antropologi, sosiologi, karawitan, tari, dan disiplin ilmu sosial lainnya.

1.4.2. Manfaat Praktisi

Tema terkait sinden laki-laki dalam wilayah karawitan Sunda kini masih menjadi polemik yang terasa asing di sebagian kalangan masyarakat, khususnya masyarakat seni tradisi Jawa Barat. Perbedaan profesi atau kedudukan dalam suatu pertunjukan terhadap perempuan dan laki-laki menjadi suatu hal yang diperdebatkan hingga saat ini. Hal tersebut dikarenakan pandangan masyarakat masih menggeneralisasi bahwa perempuan dan laki-laki memiliki peranan yang berbeda kedudukan dalam pertunjukan. Seiring dengan perkembangan zaman hal-hal yang berkaitan dengan sinden laki-laki maupun sinden Perempuan diharapkan tidak lagi dipermasalahkan dalam suatu kesenian khususnya dalam sekar kepesindenan, karena kedudukan diantara sinden laki-laki dan sinden Perempuan sudah setara. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat dan dapat mengetahui peran sinden laki-laki sebagai aktor penting dalam retensi grup dan kesenian Bajidoran tersebut

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1.Sinden

Sinden merupakan elemen vokal yang memiliki kedudukan penting dalam pertunjukan karawitan Jawa maupun tradisi musik daerah lainnya. Fungsinya tidak hanya sebagai pengisi melodi, tetapi juga sebagai pembentuk suasana, penanda struktur musikal, serta penghubung antara gamelan, narasi, dan penonton (Sholichah, 2025). Dalam konteks kontemporer, teknik vokal sinden yang meliputi penguasaan cengkok, artikulasi, dan pola pernapasan berkontribusi terhadap penciptaan identitas estetis gending sekaligus menjadi media pewarisan repertoar tradisi, bahkan mulai diajarkan melalui pendekatan pendidikan formal untuk menjamin keberlanjutan tradisi (Karwati et al., 2024). Di sisi lain, kedudukan sinden juga terkait erat dengan wacana sosial-budaya, khususnya representasi gender dan stereotip masyarakat, sehingga keberadaannya tidak hanya dimaknai dalam kerangka estetika, tetapi juga dalam konteks relasi sosial (Anjani, Supriaza, 2022).

Secara historis, peran sinden tidak dapat dilepaskan dari istilah *ronggeng*. Dalam pertunjukan rakyat seperti ketuk tilu, sosok penyanyi sekaligus penari ini dikenal dengan sebutan *ronggeng*. Akan tetapi, istilah tersebut seringkali dipandang memiliki konotasi negatif karena terkait dengan hiburan rakyat yang dianggap kurang terhormat. Seiring dengan perkembangan budaya, sekitar tahun 1948 istilah *ronggeng* mulai digantikan dengan *sinden*, yang dipandang lebih pantas

untuk mewakili seni vokal pengiring dalam pertunjukan tradisional (Weintraub, 2010). Pergantian istilah ini menunjukkan adanya upaya untuk meningkatkan citra serta status sosial penyanyi pengiring dalam seni tradisi.

Perubahan istilah dari *ronggeng* menjadi *sinden* juga menandai pergeseran fungsi dan kedudukan dalam seni pertunjukan. Jika sebelumnya keberadaan penyanyi pengiring dipandang sebagai bagian dari hiburan semata, maka setelahnya sinden diakui sebagai elemen penting dalam struktur pertunjukan musik dan tari. Dalam praktiknya, sinden mulai lebih dihargai perannya dalam menjaga jalannya pertunjukan, baik dalam seni rakyat maupun dalam pertunjukan yang lebih formal, misalnya karawitan dan wayang golek (Tarjo Sudarsono, 2022).

Fungsi utama sinden adalah mengiringi jalannya musik tradisional melalui vokal yang khas. Suara sinden biasanya membawakan tembang atau kawih yang berpadu dengan irama musik pengiring. Fungsi ini terlihat jelas dalam kesenian seperti jaipongan, di mana sinden menyanyikan lagu-lagu yang memperkuat suasana tari, atau dalam wayang golek, di mana suara sinden menambah nuansa dramatik dalam pementasan. Dengan demikian, sinden tidak hanya memperindah pertunjukan, melainkan juga berfungsi sebagai pengatur suasana yang menyatukan berbagai elemen seni (Sumarsam, 2013).

Selain fungsi musikal, sinden juga memiliki peran sosial dan komunikatif. Dalam bajidoran misalnya, suara sinden sering kali menjadi media interaksi antara nayaga, penari, dan penonton. Improvisasi vokal yang dilakukan sinden mampu menciptakan kedekatan emosional dengan penonton sekaligus menjaga energi

pertunjukan agar tetap hidup. Kehadiran sinden pada kesenian ini membuktikan bahwa vokal bukan hanya sekadar pelengkap, tetapi juga sarana membangun komunikasi yang efektif dalam seni pertunjukan rakyat (Weintraub, 2010).

Dari uraian tersebut, dapat dipahami bahwa sinden merupakan figur sentral dalam berbagai bentuk kesenian tradisional. Kehadirannya tidak hanya berfungsi mengiringi musik, tetapi juga menjadi bagian penting dalam menjaga kesinambungan tradisi yang hidup di masyarakat. Melalui peran vokalnya, sinden memperkuat daya tarik pertunjukan sekaligus menghadirkan nuansa emosional yang khas bagi pendukungnya. Dengan demikian, sinden tidak hanya dipahami sebagai pelengkap musikal, tetapi juga sebagai representasi nilai-nilai budaya yang membuat kesenian tradisional tetap relevan di tengah perubahan sosial (Krismayanty, Wastap, & Saleh, 2024).

Dalam konteks penelitian ini, pembahasan mengenai sinden menjadi penting karena keberadaannya tidak hanya dilihat sebagai elemen pengiring, melainkan juga sebagai fenomena budaya yang terus mengalami transformasi. Fokus pada sinden dalam seni pertunjukan bajidoran, khususnya di Grup Putra Bintang Kota Bandung, akan membuka ruang kajian yang lebih mendalam tentang bagaimana peran dan eksistensi sinden dijalankan serta dimaknai pada masa kini. Dengan begitu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pemahaman yang lebih luas mengenai dinamika seni pertunjukan tradisional di Jawa Barat.

2.1.1. Sinden Perempuan

Sinden perempuan memiliki posisi penting dalam karawitan Jawa dan seni rakyat Sunda, bukan hanya sebagai pengisi vokal, tetapi juga sebagai penentu suasana musikal dengan cengkok, artikulasi lirik, dan ekspresi khas yang memperkuat estetika pertunjukan (Krismayanti, Wastap, & Saleh, 2024). Keberadaannya tidak sekadar pelengkap musik, melainkan juga merepresentasikan dinamika sosial dan konstruksi gender, di mana stereotip yang melekat pada sinden perempuan menunjukkan bagaimana seni pertunjukan menjadi arena negosiasi identitas (Putri & Supriaza, 2022). Selain itu, penelitian terbaru menegaskan bahwa sinden perempuan berperan sebagai agen pelestari tradisi melalui regenerasi dan proses pembelajaran vokal, meskipun menghadapi tantangan beban kerja serta stigma masyarakat (Defi, 2023).

Jejak awal sinden perempuan dapat ditelusuri di lingkungan istana ketika seni karawitan berkembang pesat. Dalam posisi tersebut, mereka berperan melantunkan vokal dengan aturan tertentu yang sesuai dengan pakem istana. Lambat laun, praktik ini keluar dari ranah elit keraton dan beradaptasi di ruang pertunjukan rakyat. Perpindahan konteks ini membuat sinden perempuan lebih dekat dengan masyarakat luas, sekaligus mengubah karakter pertunjukan yang mereka bawakan (Spiller, 2010).

Dalam praktiknya, sinden perempuan memiliki peran musikal yang sangat kompleks. Mereka tidak hanya bertugas menyanyikan lirik, tetapi juga

mengisi ruang musikal di antara instrumen gamelan atau waditra. Suara sinden dapat menjadi penanda transisi, penegas suasana, bahkan pemimpin bagi musisi lain dalam menjaga harmoni. Hal ini menjadikan sinden perempuan sebagai pengatur nuansa pertunjukan yang tidak bisa digantikan oleh instrumen semata (Sumarsam, 2013).

Sinden perempuan sejak dahulu dikenal sebagai pengisi vokal utama dalam karawitan Jawa dan seni rakyat Sunda, dengan karakter vokal khas berupa cengkok, lirik, dan ekspresi yang memperkaya suasana pertunjukan (Krismayanti, Wastap, & Saleh, 2024). Jika pada masa lalu perannya lebih diposisikan sekadar pelengkap estetika musikal, kini sinden perempuan juga dilihat sebagai aktor budaya yang menegosiasikan identitas di tengah konstruksi sosial dan stereotip gender (Putri & Supriaza, 2022). Pergeseran ini menunjukkan bahwa kesindhenan tidak lagi hanya dipahami sebagai tradisi vokal, melainkan sebagai ruang representasi perempuan untuk mempertahankan eksistensi sekaligus menghadapi stigma publik. Penelitian mutakhir bahkan menegaskan bahwa sinden perempuan berfungsi ganda: sebagai pelestari tradisi melalui regenerasi teknik vokal dan pembelajaran formal maupun non-formal, serta sebagai agen perubahan yang menantang batasan sosial di tengah arus modernitas (Defi, 2023).

Kehadiran sinden perempuan di Jawa Barat menunjukkan transformasi penting dari stigma ke pengakuan profesional, terutama dalam praktik wayang golek dan tradisi Sunda. Penelitian di Bandung mengungkap

bahwa sinden sekarang tidak hanya dilihat sebagai pelengkap hiburan rakyat, tapi sebagai vokalis yang memikul fungsi musikal dan estetika yang setara termasuk dalam menghadapi kompleksitas musikal dan kebutuhan regenerasi (Krismayanti, Wastap, & Saleh, 2024). Studi Stereotip Sinden Sunda juga menunjukkan bahwa stereotip negatif, seperti dianggap penggoda atau hiburan semata, mulai pudar, digantikan oleh pandangan yang lebih menghargai keahlian vokal dan konteks budaya (Putri & Supriaza, 2022). Komparatifnya, penelitian mengenai perempuan juru rebab di Karawitan Sunda menegaskan bahwa peran perempuan dalam musik tradisional semakin diperluas, yang bisa menjadi indikator bahwa profesionalisme perempuan penyanyi tradisional (termasuk sinden) juga makin diakui (Ghaliyah & Sopandi, 2023).

Dalam perkembangannya, sinden perempuan menunjukkan kemampuan beradaptasi dengan zaman. Mereka tidak hanya tampil dalam ruang tradisional, tetapi juga mulai hadir dalam format pertunjukan modern, media elektronik, hingga rekaman musik. Perubahan ini membuktikan bahwa *kepesindenan* perempuan memiliki fleksibilitas tinggi untuk tetap eksis dan relevan di tengah perubahan budaya. Peran mereka yang adaptif juga menandakan ketahanan tradisi dalam menghadapi arus globalisasi (Hughes-Freeland, 2008).

Pembahasan mengenai sinden perempuan penting untuk ditekankan dalam penelitian ini karena mereka merupakan basis utama dalam

perkembangan kepesindenan. Dengan memahami perjalanan sejarah, fungsi, dan kedudukannya, penelitian ini dapat lebih tajam dalam membandingkan peran sinden perempuan dengan fenomena munculnya sinden laki-laki, khususnya dalam seni pertunjukan bajidoran di Grup Putra Bintang Kota Bandung.

2.1.2. Sinden Laki-Laki

Kemunculan sinden laki-laki dalam dunia seni pertunjukan merupakan fenomena yang relatif baru dibandingkan dominasi sinden perempuan. Jika selama berabad-abad kepesindenan identik dengan perempuan, sejak dekade 1990-an mulai muncul sejumlah laki-laki yang mengambil peran sebagai sinden di berbagai pertunjukan. Kehadiran mereka menjadi bentuk inovasi sekaligus respons terhadap dinamika sosial dan budaya yang berkembang pada masa tersebut (Weintraub, 2010).

Sinden laki-laki hadir pertama kali di lingkungan seni rakyat, terutama dalam pertunjukan hiburan seperti jaipegon dan bajidoran. Mereka muncul bukan semata menggantikan peran perempuan, tetapi menghadirkan warna baru dalam kepesindenan. Suara laki-laki dengan karakter berbeda memberi nuansa tersendiri dalam iringan musik, sekaligus memperluas bentuk ekspresi dalam seni vokal tradisional (Hughes-Freeland, 2008).

Kehadiran sinden laki-laki sering memicu reaksi beragam: sebagian penonton memandangnya sebagai inovasi artistik yang memperkaya ragam pertunjukan, sementara kelompok lain menganggapnya menyimpang dari

norma tradisional sehingga memunculkan perdebatan soal otentisitas dan batas-batas budaya (Julijanti, Dartiningsih & Fery, 2025). Studi performativitas pada pertunjukan wayang menunjukkan bahwa perubahan-perubahan peran vokal termasuk masuknya sinden laki-laki harus dipahami sebagai proses negosiasi kultural yang melibatkan estetika, identitas gender, dan penerimaan publik dalam konteks kontemporer. (Fitria, Haryono & Yulianto, 2021). Selain itu, kajian lapangan dan monografi tentang praktik sinden lokal mencatat bahwa penerimaan sosial sangat tergantung pada konteks komunitas; beberapa daerah menoleransi atau mengapresiasi inovasi tersebut, sedangkan daerah lain mempertahankan batas tradisional yang ketat. (Meifilina, 2020).

Dari segi fungsi, sinden laki-laki menjalankan peran yang sama dengan sinden perempuan, yaitu menyanyikan tembang, mengisi ruang musikal, dan menciptakan suasana pertunjukan. Namun, perbedaan karakter vokal membuat mereka menampilkan gaya yang lebih kuat atau bahkan menghadirkan kesan humoris. Fungsi ini sering dimanfaatkan dalam pertunjukan rakyat untuk meningkatkan interaksi dengan penonton (Spiller, 2010).

Selain fungsi musikal, sinden laki-laki juga merepresentasikan perubahan dalam pandangan budaya terhadap gender di seni pertunjukan. Penelitian mengenai sinden laki-laki atau *lengge* di Madura menunjukkan bahwa keberadaan mereka kerap dipandang melawan konstruksi sosial yang

selama ini melekatkan peran sinden hanya pada perempuan. Fenomena ini sekaligus memperlihatkan adanya resistensi terhadap stereotip gender serta pembukaan ruang baru bagi ekspresi seni lintas gender (Setyawan, Julijanti, & Dartiningsih, 2025). Kehadiran sinden laki-laki dalam praktik seni tradisional memperlihatkan bahwa panggung kesenian dapat berfungsi sebagai arena negosiasi identitas, di mana peran gender tidak bersifat kaku, tetapi bisa dipertanyakan dan dinegosiasikan secara kreatif dalam konteks sosial-budaya yang terus berkembang (Adhalina, 2022).

Dalam perkembangannya, sinden laki-laki mampu menegaskan eksistensinya dengan menghadirkan daya tarik tersendiri bagi penonton. Beberapa grup kesenian rakyat bahkan menjadikan kehadiran sinden laki-laki sebagai ciri khas pertunjukan. Hal ini membuktikan bahwa keberadaan mereka tidak hanya diterima, tetapi juga memberi kontribusi terhadap keberlangsungan seni tradisi di tengah perubahan zaman (Weintraub, 2010).

Salah satu tantangan utama yang dihadapi oleh sinden laki-laki dalam seni bajidoran adalah stereotip gender yang melekat kuat dalam masyarakat. Peran sinden tradisional selama ini identik dengan perempuan, sehingga kehadiran sinden laki-laki sering kali dipandang sebagai pelanggaran terhadap norma budaya yang berlaku. Pandangan semacam ini dapat menghambat penerimaan masyarakat terhadap keberadaan mereka dalam pertunjukan seni tradisional (Sopandi, 2023).

Selain itu, sinden laki-laki menghadapi tantangan dalam mempertahankan esensi tradisional seni bajidoran di tengah arus modernitas. Perubahan gaya hidup dan preferensi hiburan masyarakat yang semakin beragam menyebabkan seni bajidoran, termasuk peran sinden laki-laki, terpinggirkan. Hal ini menuntut sinden laki-laki untuk beradaptasi dan berinovasi tanpa kehilangan akar tradisi yang menjadi ciri khas pertunjukan (Caturwati, 2022).

Tantangan lainnya muncul dari aspek profesionalisme dan pengakuan. Sebagai bagian dari kelompok pamogoran yang kemudian bertransformasi menjadi bajidor, sinden laki-laki sering kali dianggap sebagai bagian dari hiburan rakyat yang kurang dihargai. Kurangnya apresiasi dan dukungan terhadap sinden laki-laki dapat mempengaruhi motivasi dan keberlanjutan peran mereka dalam seni bajidoran (Dewi, 2023).

Pembahasan mengenai sinden laki-laki menjadi relevan karena fenomena ini memperlihatkan adanya kesinambungan sekaligus pembaruan dalam tradisi kepesindenan. Kehadiran mereka dalam seni pertunjukan rakyat, termasuk bajidoran, menunjukkan bagaimana sebuah kesenian dapat bertahan dengan tetap membuka ruang bagi bentuk-bentuk ekspresi baru. Dengan demikian, munculnya sinden laki-laki tidak hanya dimaknai sebagai fenomena individual, tetapi juga sebagai representasi dari dinamika sosial dan budaya yang terus bertransformasi, khususnya dalam ranah seni pertunjukan rakyat. Perubahan ini menandai bahwa tradisi tidaklah statis, melainkan

senantiasa beradaptasi terhadap konteks zamannya. Perspektif ini penting untuk memahami bagaimana praktek tradisional dijaga keberlangsungannya sekaligus diberi makna baru melalui partisipasi sinden laki-laki.

2.2.Kelompok Kesenian

Kelompok kesenian merupakan wadah berkumpulnya individu-individu yang memiliki minat, keahlian, dan tujuan yang sama dalam bidang seni. Dalam konteks tradisi maupun kontemporer, kelompok kesenian sering terbentuk secara organik di masyarakat sebagai ruang untuk menyalurkan ekspresi artistik, memperkuat identitas budaya, serta menjaga kelestarian warisan seni (Koentjaraningrat, 2009). Kehadiran kelompok seni tidak hanya berfungsi untuk menampilkan karya, tetapi juga menjadi media interaksi sosial dan penguatan komunitas (Soedarsono, 2002).

Fungsi kelompok kesenian tidak terbatas pada penyajian hiburan, tetapi juga memiliki peran penting dalam bidang pendidikan dan pewarisan nilai-nilai budaya. Melalui aktivitas latihan, pertunjukan, dan regenerasi, kelompok kesenian berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan antargenerasi. Hal ini menjadikan kelompok seni sebagai aktor kultural yang turut menjaga kelestarian tradisi sekaligus menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman (Soedarsono, 2002).

Selain berperan dalam aspek internal masyarakat, kelompok kesenian juga memiliki fungsi eksternal yang berkaitan dengan pembangunan identitas daerah. Banyak kelompok seni yang tampil dalam kegiatan budaya, festival, hingga acara pariwisata, sehingga keberadaannya tidak hanya bernilai artistik, tetapi juga ekonomis. Dalam konteks ini, kelompok seni berkontribusi terhadap promosi

budaya daerah serta memperluas jaringan interaksi masyarakat dengan pihak luar (Koentjaraningrat, 2009).

Kelompok kesenian memiliki peran strategis sebagai ruang negosiasi antara tradisi dan modernitas. Dalam praktiknya, kelompok-kelompok tersebut tidak hanya berupaya mempertahankan bentuk-bentuk pertunjukan yang berakar pada tradisi, tetapi juga melakukan inovasi melalui adaptasi artistik maupun pemanfaatan media baru agar tetap relevan dengan selera penonton kontemporer (Saputra, 2024). Transformasi ini seringkali diwujudkan dalam bentuk pengemasan ulang pertunjukan, kolaborasi lintas-genre, maupun rekonstruksi dramaturgi, sehingga karya yang dihasilkan tetap menjaga otentisitas tradisi namun terbuka terhadap perubahan sosial dan budaya (Nurchayawati, 2022). Dengan demikian, kelompok kesenian dapat dipahami bukan sebagai entitas yang statis, melainkan sebagai organisme budaya yang senantiasa dinamis dan berinteraksi dengan perubahan masyarakat, kebijakan kebudayaan, serta dinamika internal komunitasnya (Taim, 2025).

Kehadiran kelompok bajidoran di Jawa Barat, khususnya di wilayah Karawang dan Subang, menjadi contoh konkret bagaimana sebuah kelompok kesenian bertransformasi dari kesenian rakyat menjadi bentuk hiburan populer yang dikemas secara kolektif; struktur kelompok umumnya melibatkan sinden, penari (termasuk penari-vokal), nayaga (pemain musik), serta pengelola yang bersama-sama membentuk satu kesatuan pertunjukan sehingga memungkinkan penyebaran dan komersialisasi bajidoran di berbagai khalayak (Sabandiah, 2022). Kajian

etnografi menunjukkan bahwa kemunculan praktik-praktik baru seperti penari vokal dan perubahan dramaturgi merupakan respons terhadap modernitas dan tuntutan pasar, sehingga meski tetap berakar pada tradisi jaipongan, bajidoran mengalami proses pengemasan ulang yang menyesuaikan selera penonton kontemporer (Martiasyah & Ramlan, 2024). Studi skripsi lapangan pada kelompok-kelompok lokal menguatkan temuan ini: eksistensi grup seperti Bajidoran Layung di Subang memperlihatkan strategi kolektif (pelibatan pengelola, promosi, dan adaptasi repertoar) yang menjadikan bajidoran sebagai hiburan yang diminati lintas kelas sosial. (Asriningsih, 2023).

Dengan demikian, kelompok kesenian dapat dipahami sebagai fondasi yang memungkinkan sebuah kesenian berkembang, bertahan, dan beradaptasi. Dalam konteks penelitian ini, menyoroti kelompok seni bajidoran berarti juga menelaah bagaimana sebuah komunitas seniman bekerja sama, bernegosiasi, dan menciptakan ruang baru bagi keberlangsungan tradisi, termasuk di dalamnya fenomena sinden laki-laki yang menjadi sorotan utama.

Sebagaimana telah dipaparkan dibagian atas bahwa yang dimaksud kelompok kesenian dalam penelitian ini adalah Grup Putra Bintang Kota Bandung. Pemilihan Grup Putra Bintang Kota Bandung sebagai objek penelitian didasarkan pada posisinya yang cukup menonjol di antara kelompok seni bajidoran lain. Grup ini tidak hanya aktif dalam menggelar pertunjukan di berbagai wilayah, tetapi juga dikenal berani menghadirkan inovasi, salah satunya dengan menampilkan sinden laki-laki dalam formasi pertunjukannya. Keunikan tersebut menjadikan Grup Putra

Bintang sebagai representasi menarik untuk dikaji, karena mampu memperlihatkan bagaimana kelompok kesenian rakyat berupaya menjaga tradisi sekaligus melakukan pembaruan yang sesuai dengan tuntutan zaman.

Dengan melihat peran kelompok kesenian secara umum hingga pada kasus spesifik Grup Putra Bintang, dapat dipahami bahwa dinamika internal sebuah kelompok seni sangat berpengaruh terhadap bentuk pertunjukan yang ditampilkan. Dalam konteks ini, hadirnya sinden laki-laki menjadi fenomena menarik yang memperlihatkan bagaimana tradisi kepesindenan beradaptasi di dalam kelompok bajidoran modern. Kajian terhadap hal tersebut diharapkan mampu memberikan gambaran lebih luas mengenai cara kelompok kesenian mempertahankan tradisi sekaligus menciptakan pembaruan yang relevan dengan kebutuhan masyarakat masa kini.

2.3. Kesenian Bajidoran

Bajidoran merupakan salah satu bentuk kesenian rakyat yang berkembang di Jawa Barat, khususnya di wilayah Subang, Karawang, dan sekitarnya. Kesenian ini berakar dari tradisi pertunjukan rakyat yang menghadirkan musik, tari, serta interaksi spontan antara pemain dan penonton. Secara etimologis, istilah bajidoran berasal dari kata *bajidor* yang berarti penonton atau penggemar tari yang biasanya turut berinteraksi dengan penari di arena pertunjukan. Dengan demikian, bajidoran bukan sekadar hiburan, melainkan ruang sosial tempat terjadinya komunikasi budaya antara seniman dan masyarakat (Rohidi, 2000).

Secara historis, bajidoran tidak dapat dilepaskan dari perkembangan ketuk tilu sebagai salah satu kesenian tradisional yang populer pada awal abad ke-20. Ketuk tilu menghadirkan ronggeng sebagai penari sekaligus penyanyi, sementara bajidoran kemudian mengadaptasi bentuk tersebut dengan penekanan lebih besar pada musik dan sinden sebagai pengisi vokal. Pergeseran ini menandai proses transformasi budaya di masyarakat Sunda, di mana seni pertunjukan selalu menyesuaikan dengan kebutuhan sosial dan hiburan publik (Soedarsono, 2002).

Dalam perkembangannya, bajidoran semakin mendapat tempat sebagai seni pertunjukan yang bersifat komunal dan terus diminati oleh masyarakat Sunda di berbagai wilayah (Sabandiah, 2022). Pementasan biasanya melibatkan waditra seperti kendang, gong, rebab, dan kecrek yang berpadu dengan lagu-lagu daerah sehingga menciptakan nuansa ritmis khas (Wibowo, 2020). Unsur interaksi langsung antara sinden, penari, dan penonton menjadi daya tarik utama yang membedakan bajidoran dari bentuk kesenian lain serta memperkuat fungsinya sebagai sarana identitas budaya (Apriliyanti, 2021).

Beberapa penelitian terdahulu menyoroiti posisi bajidoran sebagai bagian dari transformasi seni tradisi menuju seni hiburan populer. Misalnya, penelitian Weintraub (2010) menjelaskan bahwa bajidoran merupakan bentuk representasi budaya yang menegosiasikan antara nilai tradisi dan kebutuhan komersial. Pertunjukan ini sering dipentaskan dalam acara hajatan atau perayaan tertentu, yang memperlihatkan peran ganda seni tradisi sebagai ekspresi budaya sekaligus komoditas hiburan.

Penelitian lain menekankan bahwa peran sinden dalam bajidoran tidak hanya sebagai pengisi vokal, tetapi juga sebagai pusat interaksi sosial. Sebuah studi tentang komunikasi verbal dan non-verbal antara sinden, penari, dan penonton dalam pertunjukan bajidoran di Dago Tea House Bandung menunjukkan bahwa sinden menggunakan improvisasi vokal dan gestural untuk membangun komunikasi langsung dengan penonton dan menjaga intensitas pertunjukan (Apriliyanti, 2021). Selain itu, penelitian mengenai sinden dalam Wayang Golek menyebutkan bahwa sinden memiliki fungsi estetis dan musikal yang kuat, di mana kualitas vokal mereka dan interpretasi lagu sangat mempengaruhi keberhasilan pertunjukan serta keterlibatan emosional penonton (Krismayanty, Wastap & Saleh, 2023). Dari kedua studi tersebut tampak bahwa keberadaan sinden tidak dapat dipisahkan dari dinamika bajidoran sebagai kesenian rakyat yang menggabungkan fungsi vokal, sosial, dan estetis secara bersamaan.

Hal ini dapat dipahami bahwa bajidoran merupakan kesenian yang terus mengalami transformasi sesuai dengan kebutuhan zamannya. Dalam konteks penelitian ini, kajian mengenai kesenian bajidoran menjadi penting karena akan difokuskan pada fenomena kemunculan sinden laki-laki dalam pertunjukan. Keberadaan sinden laki-laki, khususnya di Grup Putra Bintang Kota Bandung, dapat dipandang sebagai bentuk retensi budaya sekaligus inovasi dalam mempertahankan relevansi bajidoran di era modern. Penelitian ini diharapkan mampu memperkaya pemahaman mengenai peran sinden dalam menjaga keberlangsungan seni pertunjukan tradisional di Jawa Barat.

2.4.Eksistensi

Eksistensi dalam seni pertunjukan dapat dipahami sebagai keberadaan yang tidak hanya hadir secara fisik, melainkan juga diakui, diterima, dan dimaknai oleh masyarakat (Arbi & Luthfiah, 2025). Dalam konteks budaya, eksistensi menunjukkan bahwa suatu fenomena seni memiliki peran dan posisi yang signifikan dalam kehidupan sosial pendukungnya (Muslim FKIP Sendratasik UIR, 2022). Dengan demikian, membicarakan eksistensi seni berarti menelaah bagaimana suatu kesenian hadir, bertahan, dan terus relevan di tengah dinamika perubahan sosial, seperti yang terlihat dalam studi tentang Tari Rejang Sari di Desa Sumerta, di mana tarian tersebut masih dijaga oleh masyarakat pendukung meskipun baru diciptakan beberapa tahun lalu (Agustina, Sugama & Gunawan, 2023).

Dalam ranah kebudayaan, eksistensi selalu dikaitkan dengan kemampuan suatu kesenian untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman. Kebudayaan yang tidak mampu beradaptasi cenderung ditinggalkan, sementara yang mampu menyesuaikan diri akan tetap bertahan dalam kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, seni pertunjukan tradisional seperti bajidoran dapat terus eksis apabila berhasil merespons kebutuhan sosial, baik sebagai media hiburan maupun sarana pelestarian identitas budaya (Koentjaraningrat, 2009).

Interaksi antara pelaku seni dan penonton juga menjadi aspek penting dalam menentukan eksistensi sebuah kesenian. Pertunjukan yang memperoleh dukungan dan apresiasi dari masyarakat akan memiliki peluang lebih besar untuk bertahan, sebaliknya kesenian yang tidak lagi diminati berisiko hilang dari ruang sosial.

Sebagai contoh, studi tentang dinamika penonton di platform YouTube menunjukkan bahwa interaksi digital menjadi indikator utama bahwa masyarakat masih menaruh perhatian terhadap seni pertunjukan tradisional, meskipun secara fisik pertunjukan jarang terselenggara (Simatupang & Sampurno, 2024). Hal ini menunjukkan bahwa keberlangsungan seni pertunjukan tidak hanya bergantung pada senimannya, tetapi juga pada partisipasi aktif penonton sebagai pendukung utama.

Faktor lain yang turut memengaruhi eksistensi seni pertunjukan adalah media dan komodifikasi. Di era modern, seni tradisional sering kali mengalami transformasi ke dalam bentuk yang lebih populer melalui industri hiburan maupun media massa. Kondisi ini membuka peluang bagi seni tradisi untuk dikenal lebih luas, namun di sisi lain dapat menggeser makna awal kesenian dari fungsi ritual ke arah hiburan semata, sehingga keberadaannya menjadi dinamis dan penuh negosiasi (Djoko Waluyo & Rosmawati, 2023). Selain itu, penelitian mengenai komodifikasi seni tradisional Sunda di Kota Bandung menunjukkan bahwa kemasan wisata budaya sering memberikan tekanan untuk menyesuaikan penyajian seni agar lebih menarik bagi wisatawan, yang kadang berdampak pada perubahan aspek asli seni tradisi tersebut (Dendi Gusnadi, 2022).

Kajian mengenai sinden dalam seni pertunjukan menunjukkan bahwa eksistensinya tidak hanya sebatas pengisi vokal, tetapi juga sebagai representasi nilai budaya. Studi *The Role of Sinden in Wayang Golek* menegaskan bahwa fungsi sinden dalam pertunjukan wayang golek mencakup aspek estetis, musikal, dan

peran sosial yang kuat, di mana kualitas vokal serta visualitas sinden turut menentukan keberhasilan pertunjukan (Krismayanty, Wastap & Saleh, 2023). Fenomena ini menandakan bahwa keberadaan sinden senantiasa dinegosiasikan antara kepentingan pelestarian budaya, kebutuhan komersial, dan inovasi artistik.

Dengan melihat peran eksistensi seni pertunjukan secara umum hingga pada kasus spesifik Grup Putra Bintang, dapat dipahami bahwa dinamika internal sebuah kelompok seni sangat berpengaruh terhadap bentuk pertunjukan yang ditampilkan. Dalam konteks ini, hadirnya sinden laki-laki menjadi fenomena menarik yang memperlihatkan bagaimana tradisi kepesindenan beradaptasi di dalam kelompok bajidoran modern. Kajian terhadap hal tersebut diharapkan mampu memberikan gambaran lebih luas mengenai cara kelompok kesenian mempertahankan tradisi sekaligus menciptakan pembaruan yang relevan dengan kebutuhan masyarakat masa kini.

2.5.Retensi

Retensi secara umum diartikan sebagai kemampuan untuk mempertahankan atau menjaga keberlangsungan suatu hal agar tetap ada dalam jangka waktu tertentu. Dalam konteks budaya, retensi merujuk pada upaya masyarakat untuk melestarikan nilai, pengetahuan, atau praktik tradisional sehingga tidak hilang ditelan perubahan zaman. Konsep ini penting untuk memahami bagaimana kesenian tradisional tetap hidup meskipun menghadapi tantangan modernisasi. Sebagai contoh, penelitian konten video trending seni pertunjukan lokal di TikTok menunjukkan bahwa kehadiran dan interaksi digital menjadi bagian dari strategi retensi, di mana publik tetap menonton, membagikan, dan mendukung seni tersebut

meskipun pertunjukan fisik makin jarang (Zandra & Hidayatullah, 2023). Selain itu, studi terkait digitalisasi seni di Banyumas memperlihatkan generasi muda memegang peran penting dalam menjaga retensi melalui pemanfaatan media digital dan komunitas lokal (Faisal, 2025).

Dalam studi antropologi, retensi budaya sering dipandang sebagai salah satu bentuk mekanisme adaptasi. Geertz (2000) menegaskan bahwa budaya yang mampu bertahan adalah budaya yang terus melakukan negosiasi antara tradisi dan perubahan. Retensi bukan berarti mempertahankan secara kaku, melainkan menjaga inti nilai budaya sambil membuka ruang untuk transformasi sesuai kebutuhan masyarakat pendukungnya.

Retensi dalam seni pertunjukan dapat diwujudkan melalui berbagai cara, seperti mempertahankan pola musikal, bentuk tari, hingga peran tokoh tertentu dalam pertunjukan. Hal ini menunjukkan bahwa seniman dan kelompok seni memiliki peran penting sebagai agen pelestari sekaligus inovator. Dengan cara tersebut, seni tradisional tidak hanya dipertahankan dalam bentuknya yang lama, tetapi juga diberi ruang untuk beradaptasi dengan situasi kontemporer (Soedarsono, 2002).

Faktor sosial dan ekonomi memiliki peran penting dalam menentukan tingkat retensi seni tradisional. Dukungan masyarakat melalui partisipasi aktif, serta kebijakan pemerintah yang berpihak pada pelestarian budaya, dapat memperkuat keberlangsungan sebuah kesenian. Sebaliknya, minimnya perhatian dari kedua aspek tersebut akan membuat kesenian sulit bertahan meskipun memiliki nilai

budaya yang tinggi. Wulandari (2021) menunjukkan bahwa keterlibatan generasi muda merupakan faktor kunci dalam menjaga kesinambungan seni tradisi, karena merekalah yang menjadi pewaris utama nilai-nilai budaya. Dengan demikian, retensi seni tradisional tidak hanya bergantung pada pelaku seni itu sendiri, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh dukungan sosial, ekonomi, dan kebijakan yang menopang ekosistem budaya secara keseluruhan.

Dalam kajian musik, retensi sering dipahami sebagai proses aktif dalam mempertahankan elemen musikal tertentu sebagai identitas budaya. Tradisi karawitan Jawa, misalnya, memperlihatkan bagaimana elemen musikal dapat terus bertahan meskipun mengalami adaptasi terhadap perkembangan zaman (Mulyana, 2020). Dalam konteks bajidoran di Kota Bandung, penelitian mengenai sosok Idha Jipo sebagai *penari vokal* menunjukkan bahwa teknik tari tradisional seperti *mencug*, *bukaan*, *pencugan*, *nibakeun*, dan *mincid* menjadi strategi penting untuk menjaga karakter musikal bajidoran agar tetap konsisten sekaligus relevan di mata penonton modern (Martiasyah & Ramlan, 2024).

Dengan melihat retensi seni pertunjukan secara umum hingga pada kasus spesifik Grup Putra Bintang, dapat dipahami bahwa upaya menjaga elemen-elemen tradisi sangat berpengaruh terhadap bentuk pertunjukan yang ditampilkan. Dalam konteks ini, kehadiran sinden laki-laki dapat dipandang sebagai strategi retensi yang menunjukkan bagaimana tradisi kepesindenan beradaptasi di dalam kelompok bajidoran modern. Kajian terhadap fenomena ini diharapkan mampu memberikan gambaran lebih luas mengenai cara kelompok kesenian mempertahankan tradisi

sekaligus menciptakan inovasi yang relevan dengan kebutuhan masyarakat masa kini.

2.6. Modernisasi

Modernisasi merupakan proses transformasi sosial budaya yang ditandai oleh perubahan dalam pola pikir, teknologi, dan struktur sosial menuju bentuk yang lebih responsif terhadap perkembangan zaman (Budiman, 2024). Dalam konteks seni dan budaya, modernisasi dipahami sebagai tantangan sekaligus peluang karena mendorong masyarakat untuk beradaptasi dengan dinamika global tanpa kehilangan identitas lokal. Studi *Aesthetic Transformation of Javanese Wayang Performances in the Digital Era* menunjukkan bahwa pertunjukan wayang Jawa telah mengalami perubahan estetika yang signifikan termasuk digitalisasi tata suara, penggunaan alat pencahayaan modern, dan adaptasi visual, namun tetap mempertahankan elemen musikal dan struktur gending tradisional sebagai identitas (Sunardi, 2025). Modernisasi juga memengaruhi bidang seni pertunjukan, di mana tradisi mengalami inovasi dalam penyajian agar tetap relevan dengan kebutuhan masyarakat kontemporer (Giddens, 2013).

Dalam seni pertunjukan, modernisasi dapat terlihat melalui masuknya unsur-unsur baru, baik berupa teknologi panggung, instrumen musik, maupun pola pertunjukan yang lebih menyesuaikan selera penonton masa kini. Perubahan ini sering menimbulkan ketegangan antara pelestarian tradisi dan kebutuhan inovasi, sehingga seniman harus mampu menyeimbangkan keduanya agar kesenian tetap relevan. Hal ini memperlihatkan bahwa modernisasi memiliki dampak langsung

terhadap bentuk, isi, dan fungsi seni pertunjukan tradisional (Hobsbawm & Ranger, 2012).

Di Indonesia, modernisasi seni tradisional berlangsung seiring dengan meningkatnya interaksi budaya global. Misalnya, pertunjukan gamelan dan wayang mengalami modifikasi untuk kepentingan pariwisata, pendidikan, maupun hiburan populer. Proses ini memperlihatkan bahwa modernisasi tidak selalu menghapus tradisi, tetapi dapat memperkaya dan memperluas jangkauan apresiasi seni tradisional dalam masyarakat modern (Parker, 2011).

Modernisasi juga menciptakan ruang bagi munculnya identitas baru dalam seni pertunjukan. Unsur-unsur kontemporer sering dipadukan dengan tradisi sebagai bentuk inovasi kreatif, sehingga kesenian tidak hanya dipertahankan sebagai warisan, tetapi juga dikembangkan sesuai kebutuhan zaman. Prasetya (2024) melalui kajiannya tentang Wayang Climen menunjukkan bahwa seni pertunjukan tradisional dapat tetap relevan dengan penonton urban dengan cara memadukan elemen tradisional dengan adaptasi format, durasi, serta penyajian yang lebih sederhana. Hal ini memperlihatkan bahwa modernisasi mendorong seni tradisi untuk menghadirkan bentuk hiburan yang sesuai dengan selera masyarakat kontemporer tanpa kehilangan identitas dasarnya. Dengan demikian, modernisasi dapat dipahami sebagai medium penting dalam memperkuat eksistensi seni tradisional di tengah arus globalisasi.

Dalam kajian musik dan tari, modernisasi sering dipahami sebagai proses dialogis antara tradisi dan inovasi. Hal ini berarti bahwa seniman tidak hanya

menjadi pelestari, tetapi juga aktor kreatif yang membentuk wajah baru kesenian. Studi yang dilakukan Hutcheon (2013) menunjukkan bahwa adaptasi dan transformasi menjadi strategi utama bagi kesenian tradisional agar tetap bertahan dan relevan di tengah masyarakat modern.

Dengan memahami modernisasi seni pertunjukan secara umum hingga pada kasus spesifik Grup Putra Bintang, dapat dilihat bagaimana perubahan sosial dan kultural mempengaruhi bentuk kesenian bajidoran. Kehadiran sinden laki-laki dalam pertunjukan bukan hanya fenomena gender, melainkan juga bagian dari proses modernisasi yang memperlihatkan kemampuan bajidoran untuk beradaptasi dengan kebutuhan masyarakat kontemporer. Kajian mengenai hal ini diharapkan mampu memberikan pemahaman lebih luas mengenai cara kesenian tradisional mempertahankan relevansi di tengah modernitas.

2.6.1. Digitalisasi Kesenian Tradisional

Digitalisasi kesenian tradisional merupakan proses pengalihan, pengelolaan, dan penyebaran seni tradisi ke dalam bentuk digital. Digitalisasi meliputi pendokumentasian foto, audio, video, serta adaptasi cara produksi dan pertunjukan melalui teknologi digital (Anderson, 2013; Schiller, 2018). Langkah ini menjadi strategi penting untuk menjaga keberlanjutan kesenian, terutama di tengah perubahan preferensi masyarakat modern (Kusumastuti, 2019).

Pada aspek pelestarian, digitalisasi memungkinkan arsip kesenian tersimpan secara lebih aman dan mudah diakses. Dokumentasi digital juga

mempermudah generasi muda mempelajari kesenian tradisional tanpa harus hadir langsung dalam pertunjukan (Ariani & Sudarma, 2020; Sartini, 2016). Sementara itu, media sosial dan platform streaming memperluas jangkauan penyebaran karya seni, membuka peluang ekonomi, dan mendorong inovasi penyajian (Nasrullah, 2017; Jenkins, 2006; Putri, 2022).

Digitalisasi juga mendukung pendidikan seni melalui penyediaan materi pembelajaran berbasis video, rekaman, atau arsip digital yang lebih mudah diakses (Damayanti, 2019). Meski demikian, digitalisasi tetap menghadirkan risiko penyederhanaan bentuk pertunjukan dan komodifikasi budaya sehingga memerlukan pendekatan yang hati-hati (Widodo, 2020; Cowan, 2021).

Dalam konteks penelitian ini, digitalisasi memiliki peran signifikan terhadap keberlangsungan kesenian Bajidoran di Grup Putra Bintang. Kehadiran sinden laki-laki seperti Ramadhan Teguh Imana menjadi semakin dikenal melalui dokumentasi dan penyebaran konten pertunjukan di platform digital, yang memperluas penerimaan masyarakat terhadap inovasi gender dalam Bajidoran (Krisdiyanti & Wibisono, 2021; Barendregt & van Zanten, 2014).

Selain itu, upaya Grup Putra Bintang memproduksi album bersama Mak Er Er merupakan salah satu bentuk implementasi digitalisasi dalam produksi musik tradisional. Album tersebut didistribusikan melalui platform digital dan dapat diakses oleh audiens yang lebih luas, sehingga memperkuat eksistensi Bajidoran di ruang digital (Putri, 2022). Kehadiran

sinden laki-laki dalam rekaman album ini mempertegas posisi mereka sebagai aktor penting dalam meretensi Bajidoran sekaligus menjadi arsip digital yang menjaga memori kolektif masyarakat terhadap kesenian ini (Kartomi, 2012; Santosa, 2021). Dengan demikian, produksi album digital ini berkontribusi pada pelestarian, inovasi, dan penguatan eksistensi Bajidoran di era modern.

2.7.Landasan Teori

Teori peran yang dikembangkan oleh Dougherty dan Pritchard (1985) menekankan bahwa setiap individu dalam masyarakat menempati posisi tertentu yang selalu diikuti oleh seperangkat harapan atau ekspektasi perilaku. Ekspektasi tersebut tidak hanya bersumber dari diri individu, tetapi juga dari lingkungan sosial yang memberikan batasan, arahan, serta legitimasi mengenai bagaimana seseorang seharusnya bertindak dalam konteks tertentu. Dengan demikian, teori peran memberikan kerangka konseptual untuk memahami hubungan timbal balik antara aktor sosial dengan struktur sosial yang membentuk identitas serta fungsi yang dijalankannya (Dougherty & Pritchard, 1985).

Dalam perspektif ini, individu dipandang sebagai aktor yang memiliki kapasitas untuk menjalankan, dinegosiasikan, bahkan mengubah peran sesuai dengan dinamika sosial yang terjadi. Peran bukanlah sesuatu yang statis, melainkan bersifat fleksibel dan adaptif terhadap perubahan nilai, norma, maupun tuntutan sosial. Oleh karena itu, teori peran memungkinkan pemahaman bahwa peran sosial

senantiasa terbentuk melalui proses interaksi, sehingga seseorang dapat memaknai dan menyesuaikan perannya dalam berbagai situasi yang berbeda (Biddle, 1986).

Sejumlah penelitian terdahulu memperlihatkan bahwa teori peran banyak digunakan dalam kajian seni dan budaya untuk menjelaskan dinamika transformasi peran pelaku seni. Misalnya, dalam studi *The Role of Sinden in Wayang Golek: Functions and Challenges*, ditemukan bahwa sinden tidak hanya bertugas sebagai pengisi vokal, tetapi juga menjadi bagian penting dari aspek estetis dan sosial pertunjukan, termasuk interaksi dengan dalang dan penonton, serta bagaimana penampilan mereka mencerminkan simbol budaya yang kuat (Krismayanty, Wastap & Saleh, 2023). Keduanya mempertegas relevansi teori peran untuk menganalisis bagaimana pelaku seni beradaptasi dengan konteks sosial-budaya yang terus berubah karena modernisasi, serta berguna untuk mempertahankan makna budaya tradisional.

Dalam konteks penelitian ini, teori peran Dougherty dan Pritchard digunakan untuk menelaah fenomena sinden laki-laki dalam seni pertunjukan bajidoran di Grup Putra Bintang Kota Bandung. Dua konsep utama dalam teori ini, yakni persepsi peran (role perception) dan ekspektasi peran (role expectation), menjadi landasan analisis. Persepsi peran menyoroti bagaimana sinden laki-laki sendiri memahami, menafsirkan, dan menjalankan peran mereka untuk meretensi kesenian Bajidoran dalam Grup Putra Bintang. Sementara itu, ekspektasi peran merujuk pada bagaimana lingkungan sekitar seperti rekan kerja sinden laki-laki memberikan

respon terhadap peran yang dilakukan oleh sinden laki-laki dalam pertunjukan dan Grup Putra Bintang.

Dalam penelitian ini, persepsi peran (role perception) berkaitan dengan bagaimana sinden laki-laki memahami, menafsirkan, dan menginternalisasi perannya. Peran-peran ini didasarkan pada pakem bajidoran yang diwariskan secara turun-temurun, mencakup pola vokal, interaksi dengan penari, serta komunikasi dengan panayagan sebagai ciri khas pertunjukan (Sabandiah, 2022; Martiasyah & Ramlan, 2024). Serta, peran yang diberikan kepada sinden laki-laki dari grup Bajidoran itu sendiri. Peran tersebut kemudian diinterpretasikan dan internalisasikan untuk digunakan saat tampil di panggung dan interaksi di dalam grup sebagai upaya untuk retensi grup dan kesenian itu sendiri.

Sementara itu, ekspektasi peran (role expectation) dalam penelitian ini digunakan untuk melihat pandangan pimpinan Grup Putra Bintang, dan Panayagan Grup Putra Bintang terhadap peran yang dilakukan oleh sinden laki-laki dalam meretensi Kesenian Bajidoran. Ekspektasi peran ini berguna untuk menilai sejauh mana keberadaan sinden laki-laki diterima dan dijadikan bagian penting dalam menjaga kesinambungan seni pertunjukan. Hal ini juga selaras dengan hasil penelitian Wulandari (2021) yang menekankan bahwa peran sosial seniman, termasuk inovasi pada peran tradisional, menjadi faktor signifikan dalam mempertahankan eksistensi kesenian di tengah perubahan zaman.

Dalam penelitian "*Sinden Laki-Laki sebagai Aktor Dalam Meretensi Seni Pertunjukan Bajidoran di Grup Putra Bintang Kota Bandung*", teori peran

Dougherty dan Pritchard menjadi kerangka penting untuk menelaah bagaimana sinden laki-laki menegosiasikan identitasnya di tengah dominasi tradisi kepesindenan yang biasanya diisi oleh perempuan. Dengan demikian, teori peran dalam penelitian ini untuk mengungkap dinamika adaptasi serta strategi retensi yang dilakukan oleh grup kesenian Bajidoran melalui kehadiran sinden laki-laki, sehingga tradisi tetap bertahan namun juga relevan dengan konteks sosial budaya kontemporer.

2.8. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini berangkat dari pemahaman bahwa seni pertunjukan tidak hanya dimaknai sebagai ekspresi artistik, tetapi juga sebagai entitas sosial-budaya yang terus beradaptasi dengan perubahan zaman. Seni pertunjukan hadir sebagai ruang negosiasi antara tradisi dan modernitas, sehingga keberadaannya tidak sekadar dilihat dari bentuk fisik pertunjukan, melainkan dari pengakuan sosial, kultural, dan nilai simbolik yang melekat di dalamnya (Hadi, 2012). Oleh karena itu, analisis terhadap eksistensi seni pertunjukan perlu menempatkan seniman atau pelaku seni sebagai aktor utama dalam menjaga keberlangsungan tradisi.

Eksistensi seni pertunjukan dipengaruhi oleh dinamika modernisasi yang menghadirkan tantangan sekaligus peluang dalam menjaga identitas lokal. Modernisasi seringkali mendorong terjadinya perubahan bentuk, fungsi, dan makna seni, termasuk pada kesenian bajidoran. Namun, di sisi lain modernisasi juga membuka ruang bagi inovasi, di mana pelaku seni dapat menyesuaikan pertunjukan dengan selera penonton yang semakin beragam tanpa harus kehilangan akar tradisi

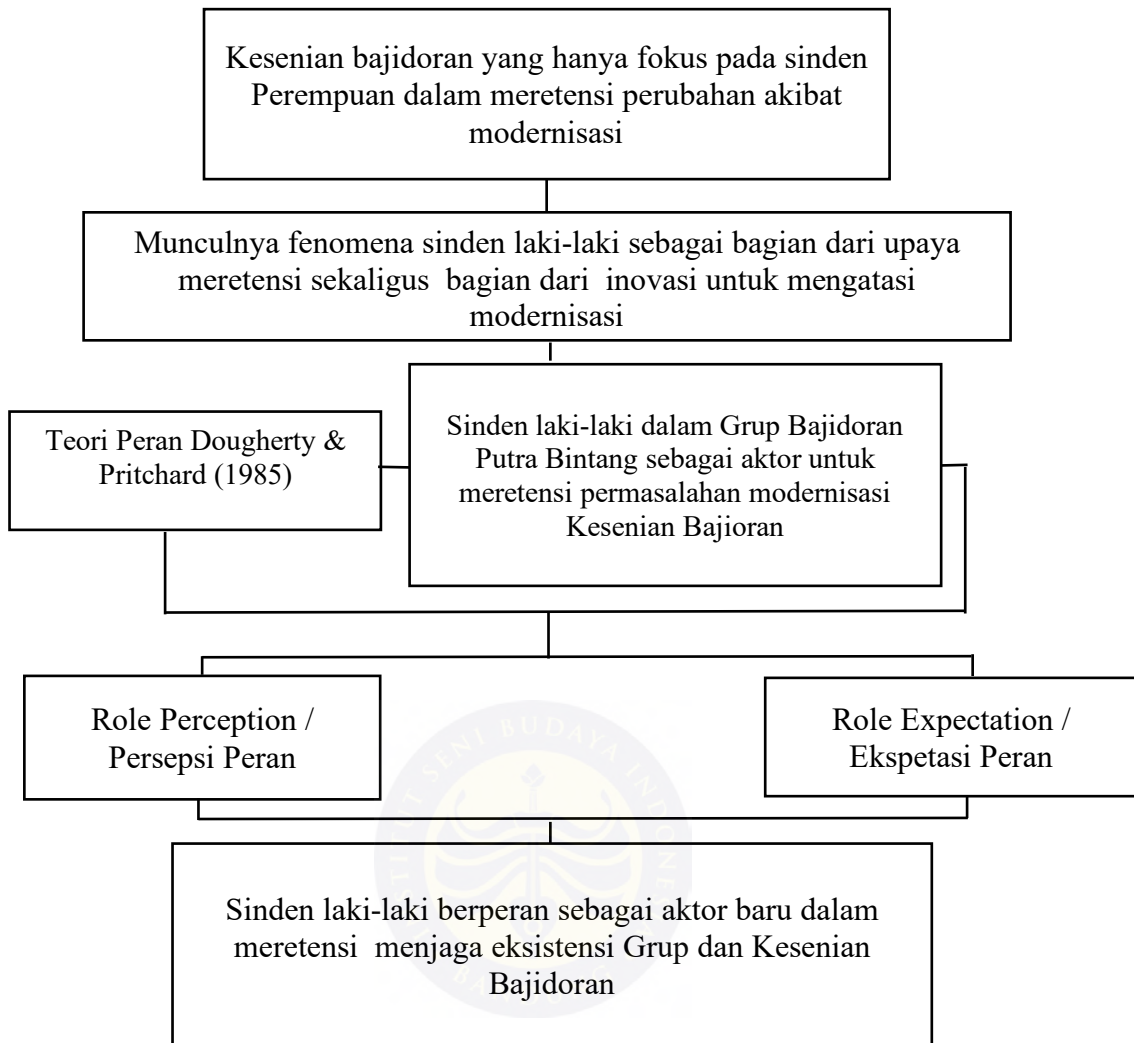
(Simatupang, 2013). Dengan demikian, modernisasi dipandang sebagai faktor eksternal yang secara signifikan membentuk arah perkembangan seni pertunjukan. Dalam konteks bajidoran, modernisasi tampak dari penggunaan panggung pertunjukan yang lebih megah serta dukungan tata cahaya dan suara yang menyerupai konser musik populer. Selain itu, hadirnya sinden laki-laki juga menjadi salah satu bentuk inovasi yang memperlihatkan kemampuan bajidoran untuk beradaptasi dengan dinamika zaman tanpa meninggalkan karakter tradisionalnya.

Dalam konteks tersebut, retensi budaya menjadi konsep penting karena berkaitan dengan upaya mempertahankan nilai tradisi di tengah perubahan sosial. Retensi tidak hanya menyangkut pelestarian bentuk kesenian, tetapi juga melibatkan kemampuan adaptasi agar tetap relevan dengan kebutuhan zaman (Kuntowijoyo, 2006). Pada kesenian bajidoran, retensi terlihat dari bagaimana pelaku seni, khususnya sinden, berusaha menyeimbangkan antara menjaga ciri khas tradisi dengan menghadirkan inovasi yang dapat diterima masyarakat modern. Kehadiran sinden laki-laki menjadi wujud nyata dari strategi retensi tersebut, karena memperluas representasi peran yang sebelumnya didominasi perempuan. Dengan demikian, kehadiran sinden laki-laki berfungsi tidak hanya sebagai pengisi vokal, tetapi juga sebagai simbol adaptasi dan kontinuitas budaya dalam pertunjukan bajidoran.

Untuk memahami fenomena tersebut, penelitian menggunakan teori peran yang dikembangkan oleh Dougherty & Pritchard (1985). Teori ini menekankan

bahwa setiap individu menempati posisi tertentu yang diikuti oleh seperangkat harapan atau ekspektasi sosial. Dua aspek penting dalam teori ini adalah *role perception* (persepsi peran), yaitu bagaimana individu memahami perannya sendiri, dan *role expectation* (ekspektasi peran), yaitu bagaimana lingkungan sosial mengharapkan individu tersebut bertindak. Analisis atas kedua aspek ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai interaksi antara aktor dengan struktur sosial yang membentuk identitas serta fungsi mereka dalam masyarakat.

Dalam konteks penelitian ini, sinden laki-laki dipandang sebagai aktor kultural yang sekaligus menjadi agen retensi. Melalui *role perception*, sinden laki-laki menafsirkan kedudukan mereka dalam kesenian yang secara tradisi lebih banyak diisi oleh perempuan. Sementara melalui *role expectation*, sesama anggota dalam Grup Putra Bintang seperti, pimpinan grup, sinden perempuan, dan panayagan membentuk legitimasi serta penerimaan terhadap kehadiran mereka dalam pertunjukan bajidoran (Krismayanty, Wastap & Saleh, 2023). Dengan demikian, teori peran digunakan untuk menelaah bagaimana interaksi antara persepsi dan ekspektasi membentuk eksistensi sinden laki-laki di panggung bajidoran. Dengan demikian, teori peran digunakan untuk menelaah bagaimana interaksi antara persepsi peran yang dimiliki sinden laki-laki dan ekspektasi peran dari anggota grup lainnya menempatkan mereka sebagai aktor baru dalam menjaga eksistensi grup dan kesenian bajidoran. Alur konseptual ini kemudian dituangkan dalam Bagan 1.1 untuk memperjelas kerangka analisis penelitian.



Bagan 1.1 Kerangka Pemikiran

BAB III

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Grup Putra Bintang Kota Bandung, salah satu kelompok Bajidoran yang dikenal karena menghadirkan sinden laki-laki sebagai bagian penting dari pertunjukannya. Proses penelitian berlangsung dari Agustus 2025 hingga November 2025, melibatkan kegiatan observasi langsung pada sesi latihan, pementasan, serta interaksi sosial antar pelaku seni di dalam grup. Penelitian ini dilakukan untuk menjelaskan bagaimana peran sinden laki-laki meretensi pertunjukan seni bajidoran di Grup Putra Bintang. Pada penelitian ini saya memilih Grup Putra Bintang sebagai tempat untuk melihat subjek “sinden laki-laki” dalam merepresentasi dari dinamika sosial dan budaya yang terus bertransformasi, khususnya dalam ranah seni pertunjukan rakyat di tengah arus modernitas. Selain itu saya juga ingin melihat pandangan pimpinan grup, sinden perempuan, dan nayaga Grup Putra Bintang terhadap sinden laki-laki yang berperan sebagai aktor baru dalam menjaga eksistensi Grup dan Kesenian Bajidoran.

Secara metodologis, penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus, karena saya ingin menggali fenomena budaya secara mendalam dalam konteks nyata dan terbatas (Creswell, 1988: 37-38). Pendekatan studi kasus memungkinkan pemahaman yang kontekstual tentang bagaimana sinden laki-laki dapat meretensi seni pertunjukan bajidoran terutama dalam kasus grup putra bintang. Metode ini dilakukan untuk mendukung tujuan penelitian, di mana saat ini dalam kepesindenan telah terjadi perkembangan dan inovasi yang

baru sehingga muncul fenomena sinden laki-laki akibat dampak dari modernitas. Hal ini membuktikan bahwa sinden laki-laki merupakan aktor penting dalam meretensi kelompok kesenian bajidoran khususnya di grup putra bintang.

Pemilihan Grup Putra Bintang sebagai tempat penelitian adalah untuk memperoleh data yang empiris, selain itu grup putra bintang ini dipilih karena dalam grup ini menghadirkan sinden laki-laki sebagai inovasi baru dalam pertunjukannya. Proses penelitian dalam grup putra bintang ini, peneliti melakukan observasi, melihat bagaimana sinden laki-laki beraktivitas dalam perannya serta melihat bagaimana subjek penelitian berinteraksi dengan “subjek lain” di grup putra bintang. Penelitian ini juga dilakukan secara tatap muka, dengan melakukan observasi partisipasi. Peneliti mengamati dan terlibat langsung dalam proses pertunjukan, rekaman, pemilihan lagu, serta interaksi antara sinden laki-laki dengan anggota grup. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 4 (empat) orang yang masing-masing subjeknya ada dalam grup putra bintang (sinden laki-laki, pimpinan grup, dan nayaga). Kegiatan observasi dan wawancara yang saya lakukan adalah saat pertunjukan dan saat diluar pertunjukan. Meskipun sinden laki-laki dan “subjek lain” tidak melakukan pertunjukan setiap hari namun diskusi dan proses yang terjadi saat pertunjukan dan saat diluar pertunjukan dapat memberikan data mengenai cara sinden laki-laki meretensi seni pertunjukan bajidoran di grup putra bintang dan dalam penciptaan *chemistry* serta evaluasi bersama. Wawancara yang dilakukan lebih bersifat informal. Dalam penelitian ini peneliti dan subjek melakukan diskusi mengenai bagaimana subjek meretensi seni pertunjukan bajidoran di grup putra bintang sehingga data yang diambil tidak mempertanyakan

kebenaran, lebih pada berbagi pengetahuan. Meretensi seni pertunjukan bajidoran ini, merupakan salah satu cara pelaku kesenian mempertahankan relevansi kesenian tradisional di tengah modernitas.

Data yang saya dapatkan saat melakukan penelitian tatap muka selain melalui observasi partisipasi, juga melakukan wawancara mendalam. Pendekatan ini membantu saya untuk memahami subjek penelitian secara lebih dekat dan mengenal dinamika lingkungan tempat subjek beraktivitas. Proses keterlibatan langsung di lapangan dilakukan agar peneliti dapat menggali konteks sosial dan budaya subjek secara utuh, sehingga informasi yang diperoleh menjadi lebih mendalam dan realistis. Pemilihan informan adalah berdasarkan kriteria yang membantu tujuan dari penelitian ini, informan yang berpengaruh adalah seorang laki-laki yang berperan sebagai sinden dalam kesenian bajidoran dan aktif dalam sebuah grup. Sedangkan subjek yang lain adalah anggota grup yang berinteraksi dengan sinden laki-laki tersebut. Pengumpulan data dilakukan dengan membuat pedoman wawancara, mengamati dan melakukan wawancara pada subjek penelitian, serta menggunakan data hasil penelitian sebagai sumber analisis.

Penelitian ini dapat dibagi menjadi 2 rentang waktu, tahap pertama yaitu pra observasi. Pada tahap ini saya melakukan pra observasi dengan melakukan studi literatur dan wawancara dengan akademisi berkaitan dengan topik sinden. Kemudian saya memutuskan untuk memfokuskan penelitian ini pada topik sinden laki-laki, karena sinden perempuan dan sinden laki-laki memiliki peranan yang sama pentingnya, namun penelitian terdahulu lebih banyak membahas tentang

sinden perempuan. Sehingga penelitian ini ingin mengungkap lebih dalam mengenai peranan sinden laki-laki khususnya dalam seni pertunjukan bajidoran. Pra observasi selanjutnya adalah melakukan pengamatan terhadap grup kesenian bajidoran di kota Bandung, saya menemukan 2 grup kesenian bajidoran yang menampilkan sinden laki-laki. Kemudian saya memilih Grup Putra Bintang sebagai *community studies* dalam penelitian ini karena sinden laki-laki dalam grup ini terlibat dalam proses rekaman, pemilihan lagu dan evaluasi bersama.

Pada tahap kedua yaitu tahap penelitian lapang (*fieldwork*). Pada tahap ini saya melakukan observasi partisipasi dan wawancara mendalam dengan kelima informan saya. Pada tahap ini tidak banyak kendala, kecuali kendala waktu saat melakukan observasi partisipasi yang bisa berubah-ubah tergantung jadwal pertunjukan dan ketersediaan waktu informan itu sendiri.

3.1. Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi tentang uraian latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian yang terdiri dari manfaat teoritis dan manfaat praktis, tinjauan pustaka penelitian terdahulu dan rujukan buku, landasan teori, serta metode.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab II ini berisi pemaparan kumpulan informasi mengenai Fenomenologi Identitas, peran dan kedudukan Sinden laki-laki dalam konteks Pertunjukan Bajidoran.

BAB III METODE PENELITIAN

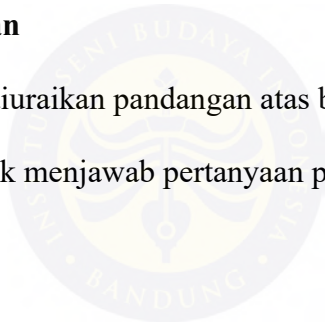
Bab ini menguraikan pendekatan, jenis penelitian, lokasi penelitian, subjek dan informan penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, keabsahan data, serta tahapan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini.

BAB IV PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan dan memaparkan inti penelitian, yaitu menjawab rumusan masalah mengenai Fenomenologi Sinden Laki-laki dalam Konteks Pertunjukan Seni Bajidoran dan membahas latar belakang belakang dari pesinden laki-laki dalam seni pertunjukan.

BAB V Kesimpulan

Pada bab ini akan diuraikan pandangan atas bukti-bukti data otentik yang sekaligus digunakan untuk menjawab pertanyaan pada rumusan masalah.



BAB IV

**ANALISIS TERHADAP FENOMENA SINDEN LAKI-LAKI SEBAGAI
AKTOR DALAM MERETENSI SENI PERTUNJUKAN BAJIDORAN DI
GRUP PUTRA BINTANG**

4.1. Grup Putra Bintang

Grup Bajidoran Putra Bintang lahir dari sebuah perjalanan panjang yang berakar pada sejarah kesenian Bajidoran di Karawang. Cikal bakal grup ini berasal dari sebuah kelompok seni bernama Bintang Grup, yang berdiri dan aktif sejak tahun 1991 hingga 2006. Pada masa kejayaannya, Bintang Grup dikenal sebagai salah satu kelompok yang cukup berpengaruh dalam mempertunjukkan seni Bajidoran di wilayah Lampung. Namun setelah tahun 2006, Bintang Grup mengalami masa vakum dan tidak lagi aktif dalam dunia pertunjukan di Lampung dan Karawang.

Pada tahun 2021, Bismi selaku Seniman Bajidoran mulai merancang upaya untuk membangkitkan kembali identitas Bintang Grup, hingga akhirnya melahirkan kelompok seni baru bernama Putra Bintang, sebagai simbol bahwa warisan yang telah dibangun generasi sebelumnya kini diteruskan oleh generasi penerus. Dari rasa hormat dan keterikatan mendalam tersebut, Bismi memiliki tekad kuat untuk menghidupkan kembali nama “Bintang” sebagai bentuk penghargaan dan penerusan warisan seni. Selain itu, keterikatan emosional terhadap Bintang Grup yang sebelumnya dipimpin oleh tante dari bismi menjadi bagian penting dalam

lahirnya kembali nama “Bintang”. Kini Bismi menjadi pemimpin dan pendiri Grup Kesenian Putra Bintang.

Gambar 4.1. Grup Putra Bintang sedang tampil



Sumber: Dokumentasi Pribadi Hilal Hadyan. 2025

Grup Putra Bintang resmi terbentuk pada tahun 2022 dengan melibatkan personil yang sebagian besar merupakan alumni Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI). Kehadiran mereka membawa wajah baru bagi kesenian Bajidoran melalui berbagai inovasi yang baru, namun tetap menjaga pakem tradisi yang menjadi landasan kesenian tersebut. Kolaborasi antara kreativitas generasi muda dan kekuatan nilai tradisi menjadi kekuatan yang membuat Putra Bintang tampil dengan dinamis serta relevan dengan perkembangan seni pertunjukan masa kini.

Salah satu pembaruan paling menonjol yang diperkenalkan Putra Bintang adalah keberanian mereka mengusung sinden laki-laki sebagai vokalis utama dalam Grup ini. Langkah ini merupakan strategi untuk menciptakan identitas yang berbeda sekaligus memberikan warna baru dalam pertunjukan mereka. Faktanya sinden laki-laki sudah lama hadir dalam kesenian bajidoran, namun belum diakui secara profesionalitas oleh banyak grup kesenian. Putra Bintang melihat potensi sinden laki-laki karena mampu menghadirkan karakter vokal yang unik, dari segi teknik vokal, maupun interpretasi musikal, sehingga menghasilkan nuansa pertunjukan yang berbeda dari sinden perempuan.

Keputusan ini juga didasari oleh kemampuan Mak Er Er, seorang sinden laki-laki yang telah terbukti mumpuni dalam dunia Bajidoran. Keahliannya dalam mengolah vokal, mempertahankan pakem tradisi, serta kemampuannya menghadirkan dinamika panggung yang hidup menjadikannya figur yang tepat untuk membawa identitas baru Putra Bintang. Dengan mengusung Mak Er Er sebagai sinden utama, Putra Bintang tidak hanya menjaga kualitas pertunjukan, tetapi juga membangun ciri khas yang membedakan mereka dari kelompok Bajidoran lainnya. Kolaborasi gaya baru Putra Bintang dengan karakter vokal kuat dari Mak Er Er menjadikan grup ini memiliki identitas musikal yang lebih menonjol dan menarik perhatian masyarakat.

Selain melalui pemilihan sinden laki-laki, ciri khas Putra Bintang semakin dipertegas dengan hadirnya pola tepak kendang khas yang diciptakan sendiri oleh Bismi. Sebagai seniman yang memahami karakter Bajidoran, Bismi merancang

pola tepak kendang yang menggabungkan dinamika ritmis progresif, aksen-aksen tegas, serta struktur pukulan yang memberikan ruang lebih besar bagi ekspresi penari dan sinden. Pola kendang ini tidak hanya memperkaya komposisi musik dalam pertunjukan, tetapi juga menjadi identitas yang mudah dikenali oleh penonton. Inovasi ini menjadikan Putra Bintang memiliki gaya tersendiri, memperkuat posisi mereka sebagai kelompok Bajidoran yang memadukan tradisi dengan kreativitas modern.

4.2. Profil Sinden Laki-Laki

4.2.1. Ramadhan Teguh Imana

Ramadhan Teguh Imana, yang lebih dikenal dengan nama panggung Mak Er Er, merupakan salah satu sinden laki-laki yang mulai menonjol dalam dunia karawitan Sunda sejak tahun 2016. Kemunculannya bersamaan dengan masa studinya di Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Bandung. Lahir di Bandung pada 14 Januari 1998, Mak Er Er merupakan anak pertama dari dua bersaudara dari pasangan Cecep Somantri dan Endah Yani. Ketertarikan Mak Er Er terhadap seni Sunda telah muncul sejak masa kanak-kanak, terutama berkat peran sang nenek yang berprofesi sebagai sinden.

Gambar 4.2. Penamilan Mak Er Er saat Pertunjukan Bajidoran



Sumber: Dokumentasi Pribadi Hilal Hadyan. 2025

Minatnya dalam bidang vokal mulai terlihat sejak Mak Er Er duduk di bangku kelas 3 SD, dengan Pop Sunda sebagai genre awal yang Mak Er Er tekuni. Selain pengaruh keluarga, ketertarikannya terhadap kesenian Sunda semakin terbentuk ketika Mak Er Er memasuki Sekolah Menengah Pertama (SMP). Pada masa tersebut, Mak Er Er menerima bimbingan dari Pak Nu Wiharja yang memperkenalkannya pada calung dan gamelan degung. Sejak saat itu, Mak Er Er sudah mulai tampil, meskipun intensitasnya belum seperti sekarang. Ketika melanjutkan ke Sekolah Menengah Atas (SMA), ketertarikannya terhadap kepesindenan semakin kuat. Mak Er Er mulai belajar secara otodidak melalui kaset-kaset rekaman, dengan lagu *Hiji Catetan* sebagai lagu pertama yang Mak Er Er pelajari. Lagu tersebut memiliki kesan mendalam baginya karena melodi yang khas serta lirik yang berkaitan erat dengan pengalaman pribadinya.

Setelah menyelesaikan pendidikan SMA, Mak Er Er melanjutkan studi ke ISBI Bandung pada tahun 2015. Selama masa perkuliahan, Mak Er Er aktif terlibat dalam berbagai penyajian ujian akhir mahasiswa, baik sebagai nayaga maupun sinden, sehingga memperkaya pengalaman artistik dan jaringan profesionalnya. Pada tahun 2019, setelah menempuh pendidikan selama kurang lebih empat tahun, Mak Er Er menyelesaikan Ujian Akhir untuk memperoleh gelar sarjana. Mak Er Er memilih spesialisasi pada bidang sekar kepesindenan, sehingga karya yang Mak Er Er sajikan pun berada dalam ranah tersebut. Karya ujian akhirnya berjudul *Mariga*, sebuah penyajian sekar kepesindenan dalam bentuk kiliningan dan jaipongan. Kata *mariga* dalam Bahasa Sunda berarti *pantes* atau *payus*, yang dalam Bahasa Indonesia berarti “cocok.” Judul tersebut dipilih sebagai bentuk representasi bahwa Mak Er Er merasa layak menjadi seorang pesinden meskipun Mak Er Er berjenis kelamin laki-laki. Selain itu, karya tersebut menjadi upaya untuk memperkuat kembali eksistensi sinden laki-laki dalam pertunjukan karawitan Sunda.

Dalam proses penyusunan karya *Mariga*, Mak Er Er melakukan latihan intensif selama kurang lebih satu bulan. Mak Er Er juga mendengarkan melalui rekaman audio, mengumpulkan referensi, serta berkonsultasi dengan narasumber ahli untuk memaksimalkan hasil karyanya. Beberapa lagu yang Mak Er Er sajikan dalam karya *Mariga* tersebut meliputi *Kembang Gadung*, *Banondari*, *Renggong Bubar* yang dinaikkan menjadi

Rancag Kreasi, serta *Cerecet Beureum* yang dinaikkan menjadi Kulu-Kulu Gancang.

Merasa pembelajaran melalui rekaman belum cukup, Mak Er Er kemudian mencari bimbingan langsung dari seorang guru untuk mengembangkan teknik vokalnya secara lebih terarah. Mak Er Er memilih berguru kepada Mamah Peueut, salah satu sinden terkenal dari Kabupaten Bandung. Setelah melihat kapasitas dan perkembangan teknik suaranya, Mamah Peueut mulai mengajak Mak Er Er tampil dalam berbagai pertunjukan. Melalui pengalaman tersebut, Mak Er Er semakin percaya diri tampil sebagai sinden di atas panggung, berpindah dari satu acara ke acara lain, bahkan menjangkau pertunjukan di luar kota.

Setelah berhasil meraih gelar sarjana seni, Mak Er Er mulai mengamalkan ilmu yang Mak Er Er peroleh dengan menjadi pengajar di SMPN 1 Ciwidey, Kabupaten Bandung. Di sekolah tersebut Mak Er Er mengampu mata pelajaran Seni Budaya. Walaupun telah memiliki peran sebagai pendidik, Mak Er Er tetap mempertahankan aktivitasnya sebagai sinden. Mak Er Er masih rutin tampil pada berbagai acara hajatan, meskipun kini intensitasnya lebih disesuaikan dan biasanya dilakukan pada akhir pekan agar tidak mengganggu tanggung jawabnya sebagai guru.

4.2.2. Perjalanan Ramadhan Teguh Imana Sebagai Sinden Laki-Laki

Merasa pembelajaran melalui rekaman belum cukup, Mak Er Er kemudian mencari bimbingan langsung dari seorang guru untuk

mengembangkan teknik vokalnya secara lebih terarah. Mak Er Er memilih berguru kepada Mamah Peuet, salah satu sinden terkenal dari Kabupaten Bandung. Setelah melihat kapasitas dan perkembangan teknik suaranya, Mamah Peuet mulai mengajak Mak Er Er tampil dalam berbagai pertunjukan. Melalui pengalaman tersebut, Mak Er Er semakin percaya diri tampil sebagai sinden di atas panggung, berpindah dari satu acara ke acara lain, bahkan menjangkau pertunjukan di luar kota.

Gambar 4.3. Penampilan Mak Er Er saat menjadi nayaga sisingaan



Sumber: Dari Mak Er Er. 2025

Selain menjadi sinden Mak Er Er juga biasanya menjadi panayagan dalam grup kesenian lainnya, seperti sisingaan, gembyungan dan lain lain. Sedangkan Mak Er Er juga tak hanya menjadi sinden laki-laki pada pertunjukan bajidoran namun juga Mak Er Er biasanya menjadi sinden dalam pertunjukan wayang, jaipongan, dan lainnya. Dengan meningkatnya kemampuan, kualitas, dan pengalaman sebagai sinden laki-laki dalam

panggung pertunjukan Seni Bajidoran, Mak Er Er kemudian bergabung dengan sejumlah grup bajidoran. Diantaranya adalah Pawitra Harja sejak tahun 2017 hingga sekarang, PSP Putra Sinar Panggugah selama setengah tahun pada 2017, Guyon Wargi sejak tahun 2018 hingga saat ini, Gurat Khayon sejak tahun 2016 hingga kini, Serta Putra Bintang sejak tahun 2022 hingga saat ini. Dengan demikian, kiprah Mak Er Er dalam dunia kepesindenan tidak menutup kemungkinan bahwa seorang laki-laki, mampu berperan sebagai sinden dalam seni bajidoran.

4.3. Program Kerja Grup Putra Bintang dalam Pertunjukan Seni Bajidoran

Sebagai kelompok seni yang membawa misi revitalisasi dan inovasi dalam kesenian Bajidoran, Grup Putra Bintang menyusun berbagai program kerja strategis yang bertujuan untuk memperluas jangkauan karya, memperkuat identitas kelompok, serta meningkatkan daya saing dalam ekosistem seni pertunjukan. Program-program ini tidak hanya berorientasi pada pelestarian tradisi, tetapi juga diarahkan untuk memperkenalkan Bajidoran kepada penonton yang lebih luas melalui pendekatan yang lebih modern dan adaptif terhadap perkembangan zaman.

Program-program Grup Putra Bintang sebagai upaya untuk mempertahankan dan memperluas penonton kesenian Bajidoran adalah sebagai berikut:

1. Produksi Album Musik Bajidoran

Program pembuatan album musik Bajidoran oleh Grup Putra Bintang bertujuan untuk mendokumentasikan sekaligus mengembangkan repertoar musik Bajidoran dengan kualitas produksi yang lebih profesional. Dalam

proses penyusunan album, tidak hanya merekam komposisi tradisional yang telah menjadi bagian dari repertoar Bajidoran, tetapi juga menciptakan aransemen baru yang disesuaikan dengan gaya khas grup. Salah satu inovasi utama adalah penerapan pola tepak kendang yang dikembangkan oleh Bismi, yang memberikan identitas ritmis khas bagi setiap penari dan membedakan pertunjukan Putra Bintang dari kelompok lain.

Selain aspek musikal, peran sinden laki-laki dalam album ini menjadi elemen strategis dan inovatif. Kehadiran sinden laki-laki tidak hanya menegaskan variasi vokal yang kaya, tetapi juga menjadi simbol pembaruan identitas pertunjukan Bajidoran. Dengan kemampuan menguasai cengkok, improvisasi, dan interaksi musikal dengan kendang serta penari, sinden laki-laki berkontribusi pada karakter vokal yang khas dan konsisten di beberapa *track* album. Hal ini sekaligus membuktikan bahwa laki-laki dapat memainkan peran sinden secara profesional, dan kualitas vokalnya mampu menyaingi, bahkan dalam beberapa aspek melebihi, sinden perempuan tradisional.

Album musik Bajidoran ini kemudian dipublikasikan melalui berbagai platform digital, seperti *Spotify*, *YouTube Music*, dan *Apple Music*, untuk menjangkau khalayak yang lebih luas, termasuk generasi muda yang lebih terbiasa dengan konsumsi musik digital. Distribusi digital ini memungkinkan karya Bajidoran tidak hanya dinikmati di ruang pertunjukan, tetapi juga dapat diakses secara global. Dengan integrasi pola tepak kendang inovatif dan vokal sinden laki-laki yang menjadi ciri khas grup, album ini berfungsi sebagai

sarana promosi, pendidikan musik tradisi, dan upaya pelestarian sekaligus inovasi seni pertunjukan Bajidoran di era modern.

2. Mengikuti Event Musik

Grup Putra Bintang aktif mengikuti berbagai *event* kesenian, festival budaya, hingga *gigs* musik sebagai strategi memperkuat eksistensi serta memperluas jejaring pertunjukan. Keikutsertaan dalam berbagai panggung tersebut tidak hanya menjadikan Bajidoran sebagai bentuk seni lokal yang tampil di ruang publik, tetapi juga sebagai karya seni yang mampu beradaptasi dengan konteks dan penonton yang lebih luas. Melalui momentum ini, Putra Bintang berupaya menjaga keberlanjutan tradisi sekaligus membuka kemungkinan interpretasi baru yang lebih relevan dengan perkembangan budaya kontemporer.

Partisipasi Grup Putra Bintang dalam banyak agenda pertunjukan, mulai dari festival budaya daerah, *event* kampus, hingga panggung independen, menjadi sarana mengembangkan pengalaman baru dalam pertunjukan Seni Bajidoran dan penguatan tata kelola kelompok. Keikutsertaan ini memunculkan interaksi kreatif dengan komunitas seni lain, baik dari ranah tradisi maupun modern, sehingga memperkaya perspektif musikal, koreografi, dan estetika pertunjukan Bajidoran. Selain itu, pengalaman tampil di ruang yang lebih beragam memberikan dampak strategis bagi peningkatan eksistensi kelompok, baik di tingkat regional maupun nasional.

Dalam program keikutsertaan di berbagai event musik dan festival budaya, Grup Putra Bintang memanfaatkan kesempatan untuk memperluas jejaring, meningkatkan eksistensi, dan menguji kualitas pertunjukan Bajidoran di hadapan publik yang lebih beragam. Kehadiran sinden laki-laki menjadi pusat koordinasi vokal, berinteraksi harmonis dengan pemain kendang dan penari, serta penonton. Sinden laki-laki juga berperan dalam improvisasi vokal yang menyesuaikan dinamika gerak penari dan ritme kendang, serta menyesuaikan dengan penonton yang ikut serta dalam pertunjukan. Sehingga pertunjukan yang sedang berlangsung menjadi lebih hidup dan menarik bagi penonton. Melalui partisipasi ini, Grup Putra Bintang tidak hanya memperkenalkan Bajidoran kepada penonton baru, tetapi juga menegaskan pentingnya peran sinden laki-laki dalam menjaga keharmonisan dan kualitas pertunjukan.

3. Kreasi Pola Tepak Kendang

Salah satu program inovasi musikal dalam Grup Putra Bintang adalah penciptaan pola tepak kendang baru dalam struktur iringan Bajidoran. Sebagai pimpinan grup, Bismi berperan langsung dalam merancang pola ritmis yang disesuaikan dengan kebutuhan pertunjukan, khususnya pada bagian *pencugan* yang menuntut respons gerak cepat dari para penari. Pola tepak kendang ini dikembangkan melalui proses eksplorasi musikal dengan memadukan pakem tradisional Bajidoran dan unsur ritmis yang lebih variatif, sehingga menghasilkan karakter iringan yang lebih dinamis, atraktif, dan mudah diikuti oleh para penari.

Kreasi pola kendang tersebut bukan hanya berfungsi sebagai unsur musikal, tetapi juga menjadi acuan utama dalam mengatur tempo, intensitas, dan dinamika pertunjukan. Dalam praktiknya, pola tepak kendang yang diciptakan Bismi memungkinkan penari melakukan improvisasi gerak secara lebih leluasa, tetapi tetap berada dalam struktur ritmis yang jelas. Menariknya, beberapa penari bahkan memiliki pola tepak kendang khusus yang secara khusus dibuat oleh Bismi. Pola tepak personal tersebut berfungsi sebagai identitas musikal bagi masing-masing penari, sehingga penonton dapat mengenali karakter penampilan mereka melalui ritme dan aksen tertentu yang hanya dimainkan ketika penari tersebut tampil. Dengan demikian, pola kendang tidak hanya menjadi elemen pengiring, tetapi juga menjadi bagian dari sistem penanda identitas performatif.

Dalam penerapannya, sinden laki-laki memainkan peran penting sebagai penghubung musikal antara pemain kendang dan para penari. Melalui perannya, sinden membantu menegaskan struktur pola kendang yang telah dirancang serta memberikan isyarat selama pertunjukan berlangsung. Dengan demikian, inovasi pola tepak kendang yang dikembangkan tidak hanya menjadi pembaruan dalam struktur musik iringan, tetapi juga memperkuat koordinasi pertunjukan antara pemain kendang, sinden, dan penari sehingga menghasilkan pertunjukan yang lebih komunikatif, responsif, dan memiliki karakter khas yang membedakan Grup Putra Bintang dari kelompok Bajidoran lainnya.

4. Penambahan Jumlah Penari

Penambahan jumlah penari dalam pertunjukan Grup Putra Bintang merupakan strategi pengembangan yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas tampilan sekaligus memperkuat daya tarik pertunjukan Bajidoran. Pada praktik sebelumnya, jumlah penari masih terbatas dan hanya mengandalkan penari inti yang sudah berpengalaman. Namun, dalam perkembangan terkini, Grup Putra Bintang mulai menambah banyak penari untuk terlibat, baik dari kalangan penari profesional maupun penari generasi muda yang ingin berpartisipasi. Langkah ini tidak hanya memperkaya dinamika visual pertunjukan, tetapi juga memperluas akses keterlibatan seni di tingkat komunitas.

Hal ini berpengaruh langsung terhadap struktur pertunjukan, terutama dalam hal interaksi dengan sinden. Dalam Bajidoran, sinden berperan sebagai pusat kontrol musikal yang memberikan kode tempo, nuansa, dan perubahan repertoar lagu. Dengan semakin banyaknya penari, fungsi sinden tidak hanya sebagai pengiring vokal, tetapi juga sebagai pengarah jalannya tarian melalui improvisasi vokal, intonasi, dan tempo yang menyesuaikan kebutuhan koreografi. Hubungan ini menciptakan pola pertunjukan yang lebih responsif dan kolaboratif antara musik, vokal, dan gerak.

Selain sebagai upaya pengembangan, penambahan jumlah penari juga menjadi bagian dari upaya pemeliharaan keberlanjutan Bajidoran di era modern. Format pertunjukan dengan banyak penari dinilai lebih menarik bagi generasi muda baik sebagai penikmat maupun pelaku seni dan sesuai dengan

tuntutan visual media digital seperti *TikTok*, *Instagram*, dan *YouTube*, di mana pertunjukan dengan gerak masal dan komposisi tubuh yang ramai memiliki nilai tontonan lebih tinggi. Dalam konteks ini, Grup Putra Bintang tidak hanya menjaga keaslian elemen tradisi melalui peran sinden, tetapi juga menghadirkan inovasi melalui visual panggung yang lebih atraktif. Dengan demikian, program penambahan jumlah penari tidak hanya memperkaya ragam ekspresi pertunjukan, tetapi juga menjadi langkah strategis untuk memperluas jangkauan penonton dan memperkuat eksistensi Bajidoran di masyarakat.

Secara keseluruhan, program kerja yang dijalankan Grup Putra Bintang menunjukkan komitmen mereka dalam mengembangkan Bajidoran sebagai seni pertunjukan yang tidak hanya lestari, tetapi juga mampu mengikuti perkembangan zaman. Melalui produksi album musik digital, sinden laki-laki menghadirkan karakter vokal khas yang menjadi identitas grup sekaligus membuktikan kemampuan laki-laki dalam memainkan peran yang tradisionalnya didominasi perempuan. Dalam keikutsertaan di berbagai event dan festival budaya, pengalaman tampil di ruang yang lebih beragam memberikan dampak strategis bagi peningkatan eksistensi kelompok, baik di tingkat regional maupun nasional, dalam hal ini sinden laki-laki berperan sebagai penghubung antara pemain kendang, penari, dan penonton, sehingga pertunjukan menjadi lebih komunikatif dan interaktif. Pada kreasi pola tepak kendang, vokal sinden mempertegas struktur ritmis yang ditabuh oleh Bismi dan mendukung improvisasi gerak para penari, sementara dalam penambahan jumlah penari, sinden laki-laki tetap menjaga

konsistensi iringan vokal agar pertunjukan tetap harmonis dan memiliki karakter musikal yang jelas. Melalui program-program ini, termasuk rencana kolaborasi lintas genre, Putra Bintang berhasil menghadirkan Bajidoran sebagai kesenian yang inklusif, adaptif, dan menarik bagi generasi saat ini maupun yang akan datang, sekaligus menegaskan pentingnya peran sinden laki-laki dalam meretensi kesenian bajidoran.

4.4.Peran Sinden Laki-Laki Sebagai Aktor Meretensi Kesenian Bajidoran

4.4.1. Persepsi Peran Sinden Menurut Mak Er Er

Menurut Mak Er Er, peran sinden bukan sekadar posisi penyanyi dalam pertunjukan tradisional, melainkan sebuah profesi yang menuntut penguasaan mendalam terhadap berbagai bentuk kesenian vokal tradisi. Ia memandang bahwa seorang sinden ideal adalah mereka yang “mahir membawakan lagu di dalam bidang tradisi, baik dalam Bajidoran, Wayang, Ketuk Tilu, maupun bentuk seni lainnya yang memiliki tradisi vokal khas”. Mak Er Er menekankan bahwa kepesindenan menuntut keluwesan, kemampuan teknik, serta kepekaan terhadap konteks musikal. Oleh karena itu, menurutnya, seorang sinden harus “serba bisa,” artinya menguasai berbagai repertoar dan teknik vokal yang dibutuhkan dalam beragam kesenian tradisi. Jika seorang penyanyi belum memiliki kemampuan dalam spektrum yang luas tersebut, Mak Er Er berpendapat bahwa orang tersebut belum dapat dikategorikan sebagai sinden secara penuh. Tugas tersebut menjadi salah satu dorongan bagi Mak Er Er untuk terus mengembangkan

kemampuannya dan membuktikan bahwa sinden laki-laki pun dapat mencapai standar vokal dan estetika yang sama baiknya.

Dalam pandangan Mak Er Er, penerimaan terhadap sinden laki-laki sebenarnya berkaitan dengan esensi dari profesi sinden itu sendiri. Baginya, kepesindenan adalah persoalan kualitas vokal dan kemampuan musikal, bukan persoalan jenis kelamin. Mak Er Er menyatakan bahwa prinsip utamanya adalah “menjual suara, bukan menjual visual,” sebuah penekanan yang memperlihatkan orientasi kepesindenan pada substansi suara, teknik, dan ekspresi vokal. Selama seorang penyanyi mampu menjalankan peran sinden secara benar, menguasai cengkok, menghidupkan suasana pertunjukan, dan memberikan kenyamanan serta kepuasan bagi penonton, maka ia sah disebut sinden. Pendekatan ini menunjukkan bahwa Mak Er Er menempatkan profesionalisme dan musikalitas sebagai komponen utama dalam menilai peran seorang sinden.

Mak Er Er juga mengaitkan keberadaan sinden laki-laki dengan prinsip kesetaraan dalam praktik seni. Mak Er Er menyebut bahwa fenomena ini layaknya proses “emansipasi” dalam dunia kesenian, yang membuka ruang bagi laki-laki untuk mengembangkan kemampuan vokal mereka dalam ranah yang secara tradisional dianggap feminin. Menurutnya, selama laki-laki mampu merekayasa suara hingga dapat mendekati karakter vokal Perempuan seperti yang sering dibutuhkan dalam kepesindenan, maka tidak ada alasan untuk membatasi mereka. Perspektif ini mencerminkan cara pandang yang progresif, sekaligus memberikan legitimasi sosial terhadap keterlibatan laki-

laki dalam profesi sinden. Dalam konteks tersebut, Mak Er Er berpendapat bahwa kepesindenan tidak boleh dibatasi oleh konstruksi gender, tetapi harus dilihat sebagai ranah kompetensi pertunjukan yang bisa dicapai oleh siapa saja.

Lebih jauh lagi, Mak Er Er turut membuktikan secara langsung bahwa laki-laki memiliki potensi besar untuk menjadi sinden yang berkualitas. Melalui perjalanan kariernya, Mak Er Er menunjukkan bahwa kemampuan vokal laki-laki dapat menyesuaikan kebutuhan karakter suara sinden dengan teknik yang tepat, baik dalam pencapaian cengkok, pengendalian dinamika, maupun pengolahan rasa. Keberhasilannya mengisi berbagai pertunjukan Bajidoran dan bentuk kesenian tradisi lainnya menjadi bukti konkret bahwa batasan-batasan gender tidak relevan ketika berbicara mengenai kualitas musikal. Kehadiran Mak Er Er sebagai sinden laki-laki tidak hanya memperluas pemahaman publik, tetapi juga membuka ruang bagi regenerasi sinden laki-laki di masa depan, sehingga peran tersebut tidak lagi dianggap eksklusif bagi perempuan.

Secara keseluruhan, persepsi Mak Er Er mengenai sinden memperlihatkan pandangan yang lebih inklusif dan berorientasi pada kemampuan artistik. Baginya, keberadaan sinden laki-laki bukanlah bentuk penyimpangan dari tradisi, melainkan bagian dari perkembangan dan dinamika kesenian itu sendiri. Dengan menempatkan kualitas vokal sebagai indikator utama, Mak Er Er menunjukkan bahwa kepesindenan merupakan ranah seni yang dapat digeluti oleh siapa saja yang memiliki dedikasi,

kemampuan teknis, dan pemahaman mendalam terhadap tradisi. Pemikiran semacam ini turut memperkaya wacana mengenai pembaruan dalam dunia Bajidoran, sekaligus memberikan fondasi bagi terciptanya praktik-praktik kesenian yang lebih terbuka, adaptif, dan relevan dengan perkembangan zaman.

Penjelasan mengenai peran sinden laki-laki sebagaimana dikemukakan Mak Er Er sejalan dengan teori persepsi peran (*role perception*) yang dikembangkan oleh Dougherty & Pritchard (1985), yang menekankan bagaimana individu memahami, menafsirkan, dan menginternalisasikan perannya sendiri. Dalam konteks kepesendenan, teori ini membantu menjelaskan bagaimana sinden laki-laki menyesuaikan kemampuan vokal, teknik, dan ekspresi musikal dengan kebutuhan pertunjukan, sekaligus membentuk identitas profesionalnya. Dengan memahami peran secara mendalam, sinden laki-laki tidak hanya menjalankan fungsi vokal, tetapi juga menginternalisasikan nilai, tradisi, dan dinamika sosial yang melekat pada seni Bajidoran, sehingga kontribusinya menjadi lebih bermakna bagi pelestarian dan pengembangan kesenian tradisi.

Dalam persepsi Mak Er Er, seorang sinden harus menguasai teknik vokal dalam berbagai bentuk kesenian tradisi, termasuk Wayang, Jaipongan, dan seni tradisi lainnya, serta menguasai repertoar lagu dengan teknik vokal yang tepat. Dalam konteks pertunjukan, tugas sinden laki-laki adalah membawakan lagu dan menjaga kelangsungan alur musikal, sama seperti peran yang dijalankannya dalam program kerja Grup Putra Bintang, sehingga

kontribusi mereka menjadi bagian penting dalam harmonisasi pertunjukan dan pelestarian tradisi Bajidoran.

Dalam pertunjukan Bajidoran, sinden laki-laki berperan lebih dari sekadar penyanyi, Mak Er Er menginternalisasikan nilai-nilai budaya, tradisi, dan dinamika sosial yang melekat pada kesenian tersebut. Peran sosial ini terlihat ketika sinden membangun interaksi dengan penonton, termasuk menyapa penyawer dan membawakan lagu-lagu khusus yang ditujukan bagi mereka. Secara musikal, sinden laki-laki bertindak sebagai mediator antara pemain kendang dan penari, menyesuaikan tempo, ritme, dan dinamika vokal agar selaras dengan gerak tari dan pola kendang yang dimainkan. Kemampuan membaca isyarat visual maupun auditori, serta fleksibilitas vokal, memungkinkan sinden laki-laki menjaga harmoni pertunjukan sekaligus memperkuat keterikatan sosial di antara pelaku seni dan penonton. Dengan demikian, keberadaan sinden laki-laki berfungsi sebagai penghubung musikal dan sosial yang memastikan kesenian Bajidoran tetap hidup, relevan, dan berdaya tarik.

Persepsi sinden laki-laki sebagai aktor meretensi kesenian Bajidoran dalam Grup Putra Bintang juga dapat dilihat melalui keterlibatan mereka dalam berbagai program kerja yang dijalankan grup. Sinden laki-laki berperan aktif dalam proses produksi album musik, tidak hanya sebagai pengisi vokal tetapi juga sebagai penguat identitas musikal Bajidoran yang dihadirkan dalam format rekaman. Keterlibatan mereka dalam berbagai event musik turut memperluas eksposur publik terhadap keberadaan sinden laki-

laki, sehingga memperkuat penerimaan masyarakat terhadap inovasi tersebut. Dalam ranah kreativitas internal, sinden laki-laki berperan dalam pengembangan pola tepak kendang serta terlibat dalam proses penambahan jumlah penari untuk kebutuhan pertunjukan. Hal ini menunjukkan bahwa peran mereka tidak sebatas tampil di panggung, tetapi juga memasuki ranah produksi, inovasi musikal, dan strategi pertunjukan yang secara keseluruhan berkontribusi pada upaya pelestarian dan keberlanjutan Bajidoran di era modern.

4.4.2. Ekspetasi Peran Sinden Laki-Laki Menurut Grup Putra Bintang

Persepsi Mak Er Er menekankan bahwa peran sinden laki-laki dipahami melalui proses pemahaman, penafsiran, dan internalisasi fungsinya dalam pertunjukan. Keberadaan mereka tidak hanya mengikuti tradisi, tetapi juga menjadi bagian dari dinamika kesenian Bajidoran, di mana kemampuan vokal, penguasaan teknik, dan dedikasi menjadi ukuran utama. Pandangan ini menegaskan bagaimana Persepsi Peran (*role perception*) bekerja, yaitu bagaimana seorang sinden laki-laki menyadari, menafsirkan, dan menjalankan perannya secara penuh untuk menjaga keberlangsungan dan relevansi kesenian di tengah perubahan sosial.

Ekspektasi terhadap peran sinden laki-laki dalam Grup Putra Bintang terlihat dari pandangan para anggota inti yang terlibat langsung dalam proses kreatif dan pertunjukan. Sesuai dengan teori peran Dougherty

& Pritchard (1985), konsep Ekspetasi Peran (*role expectation*) menjelaskan bagaimana individu dipandu oleh harapan lingkungan sosial untuk menjalankan perannya. Dalam grup ini, ekspektasi tersebut terbentuk melalui interaksi dengan pimpinan grup dan nayaga yang bersama-sama menegaskan legitimasi dan penerimaan terhadap kehadiran sinden laki-laki. Harapan ini mencakup penguasaan teknik vokal, keselarasan dengan ritme pertunjukan, serta kesetiaan pada tradisi Bajidoran, sekaligus menuntut kemampuan beradaptasi dengan dinamika panggung dan program kerja grup. Dengan cara ini, *role expectation* menjadi panduan bagi sinden laki-laki dalam menyesuaikan tindakan, menghadirkan performa yang sesuai, dan berperan aktif dalam mempertahankan serta mengembangkan kesenian Bajidoran.

1. Ekspetasi Pimpinan Grup

Sebagai pimpinan grup, Bismi memiliki peran krusial dalam menentukan arah identitas pertunjukan Putra Bintang. Ia menyatakan bahwa kemampuan Mak Er Er dalam menjalankan peran sinden laki-laki tidak hanya memenuhi ekspektasinya, tetapi bahkan melampauinya. Menurut Bismi, performa Mak Er Er menghadirkan kualitas vokal, penguasaan repertoar, serta kemampuan adaptasi yang jauh lebih tinggi dari bayangan awal. Hal tersebut membuat Mak Er Er dianggap sebagai figur sentral dalam identitas Putra Bintang. Bismi bahkan menyebutkan bahwa, “*mau ke mana pun Putra Bintang pergi, Mak Er Er pasti ada,*” yang berarti bahwa keberadaan Mak Er Er sudah menjadi bagian esensial dari karakter grup secara keseluruhan. Dengan demikian, dari perspektif

pimpinan, Mak Er Er bukan hanya memenuhi ekspektasi teknis, tetapi telah menjadi ikon grup yang memperkuat daya tarik dan karakter pertunjukan.

2. Ekspetasi Sinden Perempuan Putra Bintang

Pandangan kedua, sebagai salah satu sinden perempuan di dalam grup, Mayang memiliki pandangan yang lebih spesifik dan sensitif terhadap standar vokal serta fungsi kepesindenan dalam Bajidoran. Ia menilai bahwa kehadiran Mak Er Er sebagai sinden laki-laki tidak hanya memenuhi ekspektasinya, tetapi juga menunjukkan kapasitas yang melampaui apa yang umum dijumpai pada pesinden perempuan masa kini. Menurut Mayang, penguasaan Mak Er Er terhadap berbagai wanda vokal mulai dari jaipongan, kiliningan, hingga wayang golek mencerminkan pemahaman yang utuh terhadap pakem kepesindenan. Meskipun terdapat perbedaan timbre antara falset laki-laki dan suara natural perempuan, Mayang memandang hal tersebut bukan sebagai kekurangan, melainkan keunikan yang memperkuat karakter vokalnya. Ia menilai bahwa karakter “senggol” khas Mak Er Er justru menjadi ciri pertunjukan yang tidak dimiliki banyak pesinden perempuan saat ini. Dengan demikian, bagi Mayang, Mak Er Er tidak hanya mampu menjalankan tugas kepesindenan dengan standar profesional, tetapi juga menjadi representasi dari perkembangan paradigma kepesindenan modern yang semakin inklusif dan adaptif terhadap perubahan zaman.

3. Mc Grup Putra Bintang

Pandangan ketiga datang dari Umay selaku master of ceremony (MC) dalam Grup Putra Bintang. Sebagai MC, Umay sering berinteraksi langsung dengan dinamika panggung, sehingga Mak Er Er memiliki sudut pandang mengenai bagaimana kualitas sinden dapat mempengaruhi suasana pertunjukan. Menurutnya, Mak Er Er telah menjalankan peran sinden laki-laki secara sangat memuaskan dan bahkan berada di atas standar yang umum ditemui. Umay menilai bahwa khususnya di wilayah Bandung, kemampuan vokal dan kompetensi kepesindenan Mak Er Er dalam konteks Bajidoran sudah dapat dikatakan melebihi sinden-sinden lainnya. Penilaian ini menunjukkan bahwa ekspektasi terhadap sinden laki-laki tidak hanya berkaitan dengan kemampuan vokal, tetapi juga meliputi penguasaan gaya, cengkok, interaksi dengan pengrawit dan MC, serta kemampuan adaptasi terhadap kebutuhan pertunjukan. Bagi Umay, Mak Er Er telah memenuhi seluruh aspek ini dengan sangat baik, sehingga ia menilai keberadaan sinden laki-laki justru memperkaya estetika pertunjukan Bajidoran Putra Bintang.

Lebih jauh, Umay menambahkan bahwa keunggulan Mak Er Er tidak hanya terletak pada kemampuan vokalnya yang kuat, tetapi juga pada dedikasinya untuk terus belajar dan mengulik lagu-lagu Bajidoran. Menurutnya, Mak Er Er selalu berusaha memperluas repertoar, mempelajari cengkok baru, dan menyesuaikan teknik vokal dengan karakter pertunjukan yang berbeda. Sikap tidak pernah berhenti belajar ini

membuat kualitas musikal Mak Er Er berkembang konsisten dari waktu ke waktu. Komitmen tersebut juga terlihat dari kemampuannya membawakan lagu-lagu Bajidoran dengan interpretasi yang matang, terkontrol, dan berkesan bagi penonton. Bagi Umay, hasil tersebut menunjukkan bahwa proses eksplorasi dan pembelajaran yang berkelanjutan menjadi fondasi utama keunggulan Mak Er Er sebagai sinden laki-laki di Grup Putra Bintang.

4. Nayaga Grup Putra Bintang

Selanjutnya, perspektif datang dari Aji selaku nayaga, tepatnya pemain gamelan dalam grup tersebut. Aji menilai bahwa Mak Er Er memiliki kemampuan yang baik dan stabil dalam menjalankan tugasnya sebagai sinden laki-laki. Dari sudut pandang seorang nayaga, peran sinden sangat berkaitan dengan komunikasi musikal, ketepatan ritmis, sensitivitas terhadap dinamika musik, dan kepiawaian mengikuti perubahan suasana pertunjukan. Penilaian Aji menunjukkan bahwa Mak Er Er tidak hanya memiliki kemampuan vokal, tetapi juga kompetensi musikal yang mendukung kelancaran pertunjukan. Pandangan ini penting karena keberhasilan pertunjukan Bajidoran tidak hanya ditentukan oleh vokal sinden, tetapi juga oleh kemampuannya menjalin harmoni dengan para nayaga. Dengan demikian, Aji menilai ekspektasi mengenai peran sinden laki-laki telah terpenuhi melalui keterampilan dan kepekaan musik Mak Er Er.

Dalam Grup Putra Bintang, ekspektasi terhadap peran sinden laki-laki, khususnya Mak Er Er, terlihat jelas melalui pandangan pimpinan, MC, dan nayaga. Bismi menilai bahwa kemampuan vokal, penguasaan repertoar, dan kemampuan adaptasi Mak Er Er tidak hanya memenuhi, tetapi melampaui ekspektasinya, sehingga menjadikannya figur sentral dalam identitas pertunjukan grup. Dari sisi MC, Umay menekankan bagaimana Mak Er Er memperkaya estetika panggung melalui interaksi dengan pengrawit dan penyesuaian pertunjukan sesuai dinamika pertunjukan. Sementara itu, Nayaga, Aji, menekankan peran sinden laki-laki sebagai penghubung musikal antara vokal, kendang, dan penari, yang memastikan ketepatan ritmis serta harmoni keseluruhan pertunjukan.

Selain memenuhi ekspektasi teknis dan musikal, sinden laki-laki dalam Grup Putra Bintang juga berperan sebagai penggerak utama dalam pelaksanaan program kerja grup. Kehadirannya tidak hanya memperkaya dimensi vokal dan estetika pertunjukan, tetapi juga memfasilitasi koordinasi dengan penari serta berinteraksi secara dinamis dengan para nayaga. Dengan peran ini, sinden laki-laki tidak sekadar menjadi penyanyi, melainkan aktor sentral yang memastikan setiap program mulai dari produksi album musik, partisipasi dalam event, kreasi pola tepak kendang, hingga penambahan jumlah penari dijalankan secara harmonis sesuai visi dan misi grup. Peran tersebut menegaskan bahwa sinden laki-laki adalah figur kunci yang menggerakkan operasional dan pengembangan seni Bajidoran dalam Grup Putra Bintang.

Pandangan ketiga pihak ini memperlihatkan bagaimana *role expectation* bekerja: ekspektasi sosial dari anggota grup membentuk standar, legitimasi, dan penerimaan terhadap peran Mak Er Er. Lebih jauh, ekspektasi tersebut tidak hanya menilai kemampuan vokal semata, tetapi juga kontribusi dalam membangun identitas grup, menghadirkan inovasi, dan memperkuat retensi kesenian Bajidoran, sehingga kehadiran sinden laki-laki menjadi elemen penting yang diterima dan diapresiasi dalam dinamika pertunjukan.

4.4.3. Respon Penonton terhadap Sinden Laki-Laki dalam Kesenian Bajidoran

Respon penonton merupakan elemen penting dalam menilai keberadaan sinden laki-laki dalam kesenian Bajidoran. Sebagai kesenian rakyat yang hidup melalui relasi langsung dengan masyarakat pendukungnya, Bajidoran tidak hanya bergantung pada struktur musikal dan bentuk pertunjukan, tetapi juga pada penerimaan sosial terhadap aktor-aktor yang terlibat di dalamnya. Oleh karena itu, kehadiran sinden laki-laki tidak dapat dilepaskan dari cara penonton memaknai peran sinden dalam kerangka tradisi, hiburan, dan dinamika sosial yang berkembang.

Dalam konteks Grup Putra Bintang Kota Bandung, respon penonton menunjukkan adanya beragam penafsiran terhadap kehadiran sinden laki-laki. Kota Bandung sebagai wilayah urban dengan tingkat keterbukaan budaya yang relatif tinggi memberikan ruang bagi munculnya pembacaan baru terhadap inovasi dalam kesenian tradisional. Respon tersebut tidak

bersifat tunggal, melainkan memperlihatkan proses penerimaan, penyesuaian, serta negosiasi makna antara nilai-nilai tradisional Bajidoran dan kebutuhan akan pembaruan agar kesenian ini tetap diminati oleh masyarakat.

Yogga memandang kehadiran sinden laki-laki sebagai bentuk inovasi dalam kesenian tradisional Sunda. Menurutnya, secara sosial terdapat aturan tidak tertulis yang menempatkan sinden sebagai figur perempuan dalam tradisi kakawihan Sunda. Oleh karena itu, kemunculan sinden laki-laki dianggap sebagai terobosan yang menghadirkan ikon baru dalam kesenian Bajidoran. Keunikan ini dinilai mampu meningkatkan daya tarik pertunjukan sekaligus berkontribusi pada pelestarian budaya Sunda, khususnya melalui perhatian penonton terhadap bentuk pertunjukan yang berbeda dari kebiasaan.

Lebih lanjut, Yogga menegaskan bahwa kehadiran sinden laki-laki tidak mengubah esensi Bajidoran. Struktur musikal, pola sajian, serta unsur hiburan seperti kehadiran penari tetap dipertahankan sebagaimana Bajidoran konvensional. Justru, keberadaan sinden laki-laki memberikan pengalaman baru bagi penonton yang telah terbiasa dengan format lama. Dalam pandangannya, fenomena ini menjadi bukti bahwa kesenian tradisional bersifat dinamis dan adaptif terhadap perubahan zaman, tanpa harus kehilangan karakter dasarnya.

Pandangan yang lebih kontekstual disampaikan oleh Hirdzan. Ia menilai bahwa kehadiran sinden laki-laki dapat dipahami sebagai salah satu bentuk upaya pelestarian Bajidoran, meskipun tidak dapat disamaratakan di

semua wilayah. Menurutnya, praktik lintas gender dalam Bajidoran lebih banyak berkembang di wilayah tertentu seperti Kota Bandung, sementara di daerah asal Bajidoran, seperti Karawang, bentuk-bentuk tersebut belum banyak ditemukan. Hal ini menunjukkan bahwa respon penonton sangat dipengaruhi oleh latar sosial dan geografis tempat kesenian tersebut berkembang.

Hirdzan juga menyoroti aspek keberanian pelaku seni dalam menampilkan sinden laki-laki, mengingat Bajidoran secara historis lekat dengan budaya maskulinitas dan ruang sosial laki-laki. Dalam pandangannya, kehadiran sinden laki-laki dapat dibaca sebagai simbol keterbukaan kesenian Bajidoran terhadap perubahan, selama tidak menggeser atau mengurangi peran sinden perempuan yang secara historis telah menjadi pilar utama pertunjukan. Respon penonton terhadap fenomena ini menunjukkan adanya proses penyesuaian dan penerimaan secara bertahap terhadap bentuk-bentuk ekspresi baru dalam Bajidoran.

Sementara itu, Fachmi memandang kepesindenan sebagai praktik kerakyatan dalam budaya Sunda yang sejak awal tidak secara mutlak dibatasi oleh gender. Istilah “sindean” dipahami sebagai aktivitas menyuarakan pesan atau sindiran melalui sastra lagu (kawi), sehingga secara prinsip dapat dilakukan oleh siapa saja. Dalam konteks Bajidoran sebagai seni pergaulan berbasis gamelan kiliningan, kehadiran sinden merupakan elemen yang tidak terpisahkan dari struktur pertunjukan.

Namun demikian, Fachmi menekankan bahwa kemungkinan terjadinya pergeseran peran sinden perempuan sangat bergantung pada kualitas dan keterampilan vokal masing-masing individu. Ia juga menyoroti perbedaan ambitus suara antara laki-laki dan perempuan, yang menjadikan peran sinden perempuan tetap memiliki posisi penting dan tidak mudah tergantikan. Pandangan ini menunjukkan bahwa kehadiran sinden laki-laki tidak dimaknai sebagai penghapusan peran sinden perempuan, melainkan sebagai bentuk keberagaman aktor dalam praktik pertunjukan Bajidoran.

Berdasarkan keseluruhan respon penonton tersebut, dapat disimpulkan bahwa penerimaan terhadap sinden laki-laki dalam kesenian Bajidoran bersifat kontekstual dan negosiatif. Penonton cenderung menilai keberadaan sinden laki-laki berdasarkan kualitas musikal, kemampuan menjaga esensi pertunjukan, serta daya tarik yang dihasilkan, bukan semata-mata berdasarkan konstruksi gender. Respon ini menunjukkan bahwa sinden laki-laki dapat diterima sebagai bagian dari pertunjukan Bajidoran selama mampu memenuhi ekspektasi estetika dan hiburan yang diharapkan oleh penonton.

Lebih jauh, respon penonton terhadap kehadiran sinden laki-laki juga menunjukkan adanya proses negosiasi identitas yang dijalani oleh sinden laki-laki dalam kesenian Bajidoran. Negosiasi ini tidak dimaknai sebagai upaya mengubah atau meniadakan identitas Bajidoran yang telah mapan, melainkan sebagai strategi adaptif untuk menempatkan diri di antara tuntutan tradisi dan selera penonton masa kini. Sinden laki-laki menyesuaikan teknik

vokal, ekspresi, serta sikap panggung agar tetap selaras dengan konvensi Bajidoran, sekaligus mempertahankan karakter vokalnya sendiri. Dalam konteks Grup Putra Bintang Kota Bandung, negosiasi identitas ini berfungsi sebagai strategi retensi eksistensi kelompok dan kesenian Bajidoran secara lebih luas, karena mampu menghadirkan pembaruan yang menarik perhatian penonton tanpa menghilangkan esensi pertunjukan. Dengan demikian, sinden laki-laki tidak hanya berperan sebagai pelaku seni, tetapi juga sebagai aktor strategis dalam menjaga keberlanjutan dan relevansi Bajidoran di tengah dinamika budaya masyarakat modern.

4.5. Negosiasi Identitas Sinden Laki-Laki Sebagai Strategi Retensi Eksistensi Grup dan Kesenian Bajidoran

Peran sinden laki-laki dalam Grup Putra Bintang dapat dipahami melalui kombinasi persepsi peran (role perception) Mak Er Er dan ekspektasi peran (role expectation) dari anggota grup. Dari sisi persepsi, Mak Er Er menekankan pentingnya penguasaan teknik vokal, repertoar lagu, serta kemampuan menyesuaikan diri dengan tradisi dan dinamika sosial yang melekat pada kesenian Bajidoran. Sementara itu, ekspektasi dari pimpinan, Sinden Perempuan, MC, dan Nayaga menetapkan standar kontribusi sinden laki-laki dalam pertunjukan, termasuk kemampuan berinteraksi dengan nayaga, penari, dan seluruh elemen panggung untuk mencapai kualitas pertunjukan yang optimal. Sinergi antara persepsi individu dan ekspektasi sosial ini membentuk kerangka pemahaman yang

jelas mengenai peran sinden laki-laki sebagai aktor dalam mendukung retensi dan pengembangan kesenian Bajidoran.

Hubungan antara *role perception* dan *role expectation* menjadi dasar bagi proses negosiasi identitas sinden laki-laki dalam Grup Putra Bintang. Persepsi Mak Er Er mengenai kapasitas, teknik, dan tanggung jawab vokal membentuk pemahaman internal tentang perannya, sementara ekspektasi dari pimpinan, Sinden Perempuan, MC, dan Nayaga memberikan kerangka eksternal tentang bagaimana peran itu harus dijalankan dalam konteks pertunjukan Bajidoran. Proses interaksi antara pemahaman diri dan harapan sosial ini memungkinkan Mak Er Er melakukan negosiasi identitas, identitas ini bukan tentang merubah diri seperti khalayaknya sinden Perempuan, namun tentang bagaimana dia menyesuaikan tindakan, teknik, dan ekspresi vokal agar selaras dengan standar grup sekaligus tetap mempertahankan karakter vokalnya sendiri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa negosiasi ini tidak hanya memperkuat posisi sinden laki-laki sebagai anggota penting dalam grup, tetapi juga menjadi strategi retensi kesenian Bajidoran, dengan Mak Er Er berperan sebagai penghubung musikal, inovator pola tepak, dan aktor yang mempertahankan keberlanjutan tradisi sekaligus menghadirkan dinamika baru dalam pertunjukan.

Negosiasi identitas sinden laki-laki dalam konteks Grup Putra Bintang merupakan proses yang tidak hanya berkaitan dengan bagaimana seorang sinden laki-laki memperjuangkan legitimasi perannya dalam tradisi, tetapi juga bagaimana identitas tersebut digunakan sebagai strategi mempertahankan eksistensi grup dan kesenian Bajidoran secara lebih luas. Dalam hal ini, Mak Er Er sebagai sinden laki-

laki memainkan peran sentral. Mak Er Er menyadari bahwa posisi sinden laki-laki tidak selalu diterima secara otomatis dalam struktur kesenian tradisional. Oleh karena itu, Mak Er Er menegosiasikan identitasnya melalui:

Tabel 4.1. Persepsi Sinden Laki-Laki Terhadap Tugas Dalam Grup Putra Bintang

NO	TUGAS	Persepsi Peran (role Perception)
1	Membawakan lagu dan menjaga kelangsungan alur musikal, sama seperti peran yang dijalankannya dalam program kerja Grup Putra Bintang.	Seorang sinden harus menguasai teknik vokal dalam berbagai bentuk kesenian tradisi, serta menguasai repertoar lagu dengan teknik vokal yang tepat. fokus pada kualitas musikal dan ekspresi vokal daripada penampilan fisik.
2	Melakukan personal branding untuk grup dan dirinya sendiri	Mempublikasikan aktivitas, penampilan, serta kemampuan vokalnya untuk menunjukkan bahwa keberadaan sinden laki-laki itu nyata, dan dapat diterima masyarakat.
3	Mempertahan komunikasi musikal, ketepatan ritmis, sensitivitas terhadap dinamika musik, dan kepiawaian mengikuti perubahan suasana pertunjukan.	membantu menegaskan struktur pola kendang yang telah dirancang serta memberikan isyarat selama pertunjukan berlangsung.
4	Mengulik berbagai lagu yang biasanya akan dibawakan dalam pertunjukan Kesenian Bajidoran.	telah menjalankan tugasnya dengan cukup baik, khususnya dalam mengulik dan mempelajari berbagai lagu Bajidoran yang dibutuhkan dalam pertunjukan. Usaha tersebut membuatnya mampu menampilkan hasil yang memuaskan di atas panggung.
5	Mampu menekuni, mempelajari, dan berusaha mengikuti karakter vokal sinden perempuan, maka hal tersebut patut dijalani.	terus mengembangkan kemampuannya dan membuktikan bahwa sinden laki-laki pun dapat mencapai standar vokal dan estetika yang sama baiknya dengan sinden Perempuan.

Posisi Mak Er Er sebagai sinden laki-laki tidak hanya bertumpu pada wacana, tetapi juga dibuktikan melalui performa artistiknya. Mak Er Er menunjukkan bahwa

laki-laki pun memiliki potensi besar untuk menjadi sinden, bahkan mampu menampilkan kualitas yang tidak kalah dari sinden perempuan. Bukti ini tampak dari pengakuan dan penilaian anggota grup Putra Bintang:

Tabel 4.2. Ekspektasi Anggota Grup Putra Bintang Terhadap Tugas Sinden Laki-laki

No	Sebagai	Tugas	Role Expectation
1	Pimpinan Grup Putra Bintang	Membawakan Lagu saat pertunjukan Kesenian Bajidoran dan Melakukan personal branding untuk grup dan dirinya sendiri	bukan hanya memenuhi ekspektasi teknis, tetapi telah menjadi ikon grup yang memperkuat daya tarik dan karakter pertunjukan.
2	Sinden Perempuan Putra Bintang	Menjalankan fungsi kepesindenan sesuai dengan pakem kepesindenan dalam seni bajidoran	menjalankan fungsi kepesindenan Bajidoran secara utuh sesuai pakem mulai dari penguasaan berbagai wanda vokal hingga karakter suara khasnya yang menjadikannya tidak hanya setara, tetapi bahkan lebih unggul dibanding banyak pesinden perempuan saat ini.
3	Mc Grup Putra Bintang	Mengulik berbagai lagu yang biasanya akan dibawakan dalam pertunjukan Kesenian Bajidoran	tidak hanya berkaitan dengan kemampuan vokal, tetapi juga meliputi penguasaan gaya, cengkok, interaksi dengan pengrawit dan MC, serta kemampuan adaptasi terhadap kebutuhan pertunjukan
4	Nayaga Grup Putra Bintang	Mempertahan komunikasi musikal, ketepatan ritmis, sensitivitas terhadap dinamika musik, dan	Telah terpenuhi melalui keterampilan dan kepekaan musik

		kepiawaian mengikuti perubahan suasana pertunjukan.	
--	--	---	--

Hal ini menunjukkan bahwa strategi retensi dalam Grup Putra Bintang tidak hanya bertumpu pada program kerja seperti produksi album, distribusi digital, partisipasi event, inovasi pola tepak kendang, dan penambahan penari, tetapi juga sangat bergantung pada peran kunci Mak Er Er sebagai sinden laki-laki. Dalam fenomena ini, keunikan identitas pertunjukan Putra Bintang justru terbentuk melalui kontribusi Mak Er Er yang mampu mengisi setiap program kerja dengan penguasaan vokal, repertoar Bajidoran, serta kemampuan adaptasi yang kuat terhadap berbagai kebutuhan panggung. Penempatan sinden laki-laki sebagai aktor utama dalam berbagai aktivitas kesenian menjadi inovasi yang tidak hanya membedakan Putra Bintang dari grup lain, tetapi juga memperluas penonton dan memperkuat eksistensi seni Bajidoran. Dengan demikian, keberadaan Mak Er Er berperan penting sebagai aktor retensi yang menjaga keberlanjutan kesenian Bajidoran melalui identitas baru yang dibangun dalam lingkup Grup Putra Bintang.

Berdasarkan temuan lapangan mengenai respon penonton terhadap sinden laki-laki dalam kesenian Bajidoran, terlihat bahwa kehadiran sinden laki-laki dalam pertunjukan Grup Putra Bintang berfungsi sebagai inovasi strategis dalam menjaga eksistensi kesenian Bajidoran. Respon penonton menunjukkan bahwa figur sinden laki-laki tidak lagi dipahami semata sebagai penyimpangan dari pakem, melainkan sebagai pembeda yang memperkaya pengalaman pertunjukan. Hal ini tercermin dari pernyataan penonton yang mengungkapkan bahwa “*sinden laki-laki jadi daya tarik sorangani, tapi Bajidoranna tetep karasa*” (sinden laki-laki menjadi daya

tarik tersendiri, namun karakter Bajidoran tetap terasa), serta “*cara ngawihna rame jeung bisa ngahirupkeun suasana*” (cara bernyanyinya dinamis dan mampu menghidupkan suasana pertunjukan). Kutipan lain menunjukkan bahwa kehadiran sinden laki-laki justru memperkuat identitas grup, sebagaimana diungkapkan penonton bahwa “*ieu nu ngabedakeun Putra Bintang jeung grup nu séjén*” (inilah yang membedakan Putra Bintang dengan grup Bajidoran lainnya). Data tersebut menegaskan bahwa kualitas vokal, penguasaan repertoar, dan kemampuan interaksi panggung menjadi dasar utama penilaian penonton, bukan lagi persoalan gender. Dengan demikian, respon penonton memvalidasi bahwa negosiasi identitas sinden laki-laki tidak hanya menghasilkan penerimaan sosial, tetapi juga berfungsi sebagai inovasi pertunjukan yang efektif dalam memperluas basis penonton, menjaga daya tarik, dan memperkuat eksistensi kesenian Bajidoran secara berkelanjutan.

BAB V

KESIMPULAN

5.1. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai “Sinden Laki-Laki sebagai Aktor dalam Meretensi Seni Pertunjukan Bajidoran di Grup Putra Bintang Kota Bandung”, dapat ditarik beberapa simpulan penting. Pertama, keberadaan Grup Putra Bintang merupakan wujud revitalisasi kesenian Bajidoran yang dilakukan melalui strategi kreatif dan adaptif oleh pimpinan grup, Bismi. Kebangkitan nama “Bintang” melalui pembentukan Putra Bintang menjadi simbol pelestarian warisan seni sekaligus pengembangan gaya baru yang sesuai dengan dinamika sosial budaya masa kini. Program kerja grup seperti produksi album musik digital, keterlibatan dalam festival, serta kolaborasi lintas genre menunjukkan pola kerja modern yang bertujuan memperluas jangkauan publik dan memperkuat posisi Bajidoran di tengah ekosistem seni pertunjukan kontemporer.

Kedua, dari perspektif peran, sinden laki-laki dalam hal ini Mak Er Er memerankan posisi yang sangat signifikan dalam membangun identitas kebesaran grup. Berdasarkan teori peran Dougherty dan Pritchard, peran sinden laki-laki dapat dipahami melalui dua dimensi utama, yaitu *role perception* dan *role expectation*. Pada dimensi persepsi peran, Mak Er Er memandang bahwa seorang sinden harus memiliki kemampuan musikal yang komprehensif, meliputi penguasaan vokal, cengkok, serta pengetahuan tradisi lintas genre seperti Bajidoran, Wayang, dan Ketuk Tilu. Ia juga menegaskan bahwa sinden laki-laki tetap sah apabila mampu

memenuhi standar kompetensi kesenian, dengan menjual kualitas suara alih-alih visual. Prinsip ini menjadi dasar negosiasi identitasnya sebagai sinden laki-laki.

Ketiga, pada dimensi ekspektasi peran, kelompok Putra Bintang memberikan pengakuan yang sangat positif terhadap kemampuan Mak Er Er. Bismi sebagai pimpinan menilai bahwa Mak Er Er justru tampil melampaui ekspektasi, bahkan menjadi ikon atau primadona grup. Perspektif serupa muncul dari Umay sebagai MC dan Aji sebagai nayaga, yang menilai bahwa kualitas vokal, teknik, dan performativitas Mak Er Er sudah setara bahkan melampaui banyak sinden perempuan lain. Pengakuan ini menunjukkan bahwa ekspektasi peran terhadap sinden laki-laki dalam konteks Putra Bintang bukan hanya terpenuhi, tetapi berkembang menjadi identitas keunggulan grup.

Keempat, negosiasi identitas Mak Er Er terbentuk melalui upaya menjaga keseimbangan antara kemaskulinan dan performativitas yang membutuhkan keliatan feminin dalam tradisi Bajidoran. Selain itu, Mak Er Er secara aktif mempublikasikan karya, proses pertunjukan, dan aktivitasnya di media sosial sebagai strategi retensi eksistensi diri, grup, dan kesenian Bajidoran. Penegosiasian identitas ini tidak dapat dilepaskan dari strategi grup yang menerapkan penguatan program kerja, inovasi musikal, penciptaan pola kendang khas, serta pengangkatan sinden laki-laki sebagai elemen diferensiasi artistik. Dengan demikian, retensi eksistensi seni Bajidoran dilakukan melalui perpaduan antara pembaruan artistik, diversifikasi program kerja, dan penguatan identitas peran.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa kehadiran sinden laki-laki tidak hanya memperluas pemaknaan peran dalam tradisi Bajidoran, tetapi juga menjadi strategi signifikan dalam menjaga keberlanjutan, relevansi, dan daya saing kesenian Bajidoran di tengah perubahan sosial budaya masa kini. Putra Bintang menjadi contoh bagaimana kelompok seni dapat mempertahankan tradisi tanpa menutup diri dari inovasi dan transformasi identitas.

5.2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai strategi retensi eksistensi Grup Putra Bintang melalui kehadiran sinden laki-laki, terdapat beberapa saran yang diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pengembangan kelompok seni maupun keberlangsungan kesenian Bajidoran:

1. **Bagi Grup Putra Bintang**, disarankan untuk terus mempertahankan inovasi yang telah dilakukan, baik melalui penguatan identitas musikal, pembinaan kualitas sinden laki-laki, maupun perluasan kerja sama lintas genre. Upaya ini penting agar grup tetap adaptif terhadap perkembangan zaman tanpa meninggalkan akar tradisi Bajidoran.
2. **Bagi Mak Er Er sebagai sinden laki-laki**, peningkatan kualitas vokal, penguasaan berbagai bentuk kepesendenan, serta konsistensi dalam mengelola identitas gender dalam pertunjukan perlu terus dilakukan. Hal ini tidak hanya menjaga profesionalitas, tetapi juga memperkuat legitimasi keberadaan sinden laki-laki dalam ruang seni tradisi.
3. **Bagi institusi pendidikan seni**, khususnya yang berfokus pada seni pertunjukan, penelitian ini dapat menjadi dasar untuk mengembangkan

kurikulum atau program pembinaan yang lebih inklusif bagi calon sinden laki-laki. Ruang pembelajaran yang terbuka akan memperluas regenerasi pelaku seni Bajidoran di masa mendatang.

4. **Bagi peneliti selanjutnya**, disarankan untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam mengenai dinamika gender dalam seni tradisional lainnya, sehingga dapat memperkaya kajian mengenai negosiasi identitas pelaku seni di berbagai konteks budaya.
5. **Bagi pemerintah dan pemangku kebijakan kebudayaan**, dukungan terhadap kelompok seni lokal seperti Putra Bintang perlu terus diperkuat melalui fasilitasi ruang berkarya, pendanaan, promosi, serta program pelestarian budaya. Hal ini penting agar kesenian Bajidoran tetap hidup, berkembang, dan dikenali oleh generasi yang lebih luas

5.3. Rekomendasi

Berdasarkan temuan penelitian ini, terdapat beberapa rekomendasi yang dapat dipertimbangkan oleh pihak-pihak terkait:

1. **Bagi Grup Putra Bintang**, disarankan untuk terus mempertahankan inovasi yang telah dilakukan, seperti diversifikasi program kerja dan pengembangan identitas musikal. Penguatan dokumentasi digital, kolaborasi lintas genre, serta pelatihan internal dapat mendukung peningkatan kualitas pertunjukan dan memperluas jangkauan penonton.
2. **Bagi Mak Er Er sebagai sinden laki-laki**, penting untuk terus memelihara kualitas vokal, memperluas wawasan repertoar, dan melanjutkan strategi

negosiasi identitas melalui media sosial. Hal ini tidak hanya memperkuat eksistensi pribadi, tetapi juga memberikan kontribusi signifikan bagi pelestarian seni Bajidoran.

3. **Bagi peneliti selanjutnya**, penelitian tentang dinamika kesenian Bajidoran dapat diperluas dengan mengkaji aspek koreografi, perkembangan musikal, atau komodifikasi seni tradisi dalam konteks industri kreatif. Kajian perbandingan antara sinden laki-laki di berbagai daerah juga dapat memberikan perspektif lebih luas tentang transformasi peran gender dalam seni pertunjukan tradisi.
4. **Bagi lembaga pendidikan seni**, penting untuk memberikan ruang eksplorasi identitas dan peran gender dalam kurikulum, sehingga mahasiswa seni memiliki perspektif lebih inklusif terhadap perubahan dan inovasi dalam seni tradisi.
5. **Bagi pemerintah atau lembaga kebudayaan**, dukungan terhadap kelompok seni seperti Putra Bintang perlu ditingkatkan melalui program pendanaan, promosi budaya, atau penyediaan ruang pertunjukan. Hal ini dapat memperkuat ekosistem kesenian daerah serta menjaga keberlanjutan tradisi seperti Bajidoran.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, C. (2013). *Digital heritage and cultural preservation*. Routledge.
- Anjani, D., & Supriaza, Y. (2022). Estetika pertunjukan Bajidoran di Karawang. *Panggung: Jurnal Seni dan Budaya*, 32(1), 45–56.
- Anjani, S. A. P., & Supriaza, H. (2022). Stereotip sinden Sunda: Keadilan perempuan dalam berekspresi seni. *Jurnal Kajian Seni*, 9(1). Universitas Gadjah Mada.
- Apriliyanti, A. (2021). Pesan komunikasi verbal sinden dan penari dalam pertunjukan Bajidoran. *KOMVERSAL: Jurnal Komunikasi Universal*, 3(2), 158–174.
- Arbi, A., & Luthfiyah, U. (2025). Eksistensi dan perubahan dalam seni pertunjukan Melayu Riau. *Aliansi: Jurnal Hukum, Pendidikan dan Sosial Humaniora*, 2(4).
- Ariani, N. L., & Sudarma, I. K. (2020). Digitalisasi sebagai upaya pelestarian seni tradisional di era industri 4.0. *Jurnal Kajian Seni*, 17(2), 145–158.
- Asriningsih, R. (2023). *Eksistensi kesenian Jaipongan Bajidoran Layung Group di Kabupaten Subang* (Skripsi). Universitas Negeri Jakarta.
- Barendregt, B., & van Zanten, W. (2014). Popular music, digital media, and new Malayness. *The Asia Pacific Journal of Anthropology*, 15(4), 361–375.
- Biddle, B. J. (1986). Recent developments in role theory. *Annual Review of Sociology*, 12, 67–92.
- Budiarti, M. (2013). Eksistensi Suyarto sebagai sindhen lanang: Sebuah biografi. *Kétég: Jurnal Pengetahuan, Pemikiran dan Kajian Tentang Bunyi*. ISI Surakarta.
- Budiman, A. (2024). Negotiating tradition and modernity: The dialectics of conservatism and progressivism in Tembang Sunda Cianjuran. *Jurnal Kajian Seni*. Universitas Gadjah Mada.
- Butler, J. (2020). *Gender trouble: Feminism and the subversion of identity* (2nd ed.). Routledge.
- Caturwati, E. (2006). *Perempuan dan ronggeng di Tatar Sunda: Telaah sejarah budaya*. Sunan Ambu Press.
- Caturwati, E. (2022). Kesenian Bajidoran dan modernitas di Jawa Barat. *Jurnal Ilmiah WUNY*.

- Cowan, J. K. (2021). *Media, performance, and cultural memory*. Oxford University Press.
- Creswell, J. W. (1998). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five traditions*. SAGE.
- Damayanti, R. (2019). Digitalisasi kesenian tradisional di media sosial: Peluang dan tantangan. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 12(1), 55–67.
- Defi, A. M. (2022). Gender dan adaptasi peran sinden dalam seni pertunjukan tradisional Jawa. *Panggung: Jurnal Seni Budaya*, 32(2), 215–226.
- Defi, A. M. (2023). *Dekonstruksi sinden dalam menghadapi stereotip negatif masyarakat* (Tesis). Universitas Pendidikan Indonesia.
- Dendi, G. (2022). Komodifikasi seni tradisional Sunda sebagai daya tarik wisata budaya di Kota Bandung. *Akrab Juara: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 5(1), 45–60.
- Dewan Kesenian Karawang. (2016). *Bajidoran: Seni pertunjukan rakyat Karawang*. DKK Press.
- Dewi, R. K. (2023). Peran sinden dalam transformasi pertunjukan Bajidoran di Jawa Barat. *Jurnal Seni Pertunjukan Indonesia*, 12(2), 145–158.
- Djoko Waluyo, & Rosmawati. (2023). Dinamika seni tradisional pada era digital. *Majalah Semi Ilmiah Populer Komunikasi Massa*, 12(3), 115–130.
- Dougherty, T. W., & Pritchard, R. D. (1985). The measurement and antecedents of role perceptions. *Journal of Management*, 11(1), 35–46.
- Dougherty, T. W., & Pritchard, R. D. (1985). The measurement of role variables: Exploratory meta-analysis. *Journal of Management*, 11(1), 27–41.
- Fahira, N. (2023). Kolaborasi dalam komunitas seni pertunjukan: Studi dinamika sosial dan kreativitas. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 14(1), 77–89.
- Faisal, M. A. F., et al. (2025). The role of youth in the digitalization of arts and culture. *PPMI: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat Indonesia*, 9(1).
- Fella Fahira. (2023). *Intersubjektivitas sinden laki-laki dalam karawitan Sunda* (Tesis). ISBI Bandung.
- Fitria, I. A., Haryono, T., & Yulianto, V. I. (2021). Permainan stereotipe gender dalam pertunjukan wayang kulit. *Wayang Journal*. ISI Yogyakarta.
- Geertz, C. (2000). *Negara teater: Politik kebudayaan di Bali*. Benteng.

- Giddens, A. (2013). *The consequences of modernity*. Polity Press.
- Ghaliyah, B. D. N., & Sopandi, C. (2023). Performa perempuan sebagai juru rebab. *Paraguna*. ISBI Bandung.
- Hermawan, I. (2020). Bajidoran sebagai seni pertunjukan rakyat Sunda. *Panggung: Jurnal Seni Budaya*, 30(2), 201–213.
- Hobsbawm, E., & Ranger, T. (2012). *The invention of tradition*. Cambridge University Press.
- Hutcheon, L. (2013). *A theory of adaptation*. Routledge.
- Iffah, R. N., et al. (2022). The role of the sinden in Janger Bongkoran. *Proceeding Humanities*, 3(1).
- Jenkins, H. (2006). *Convergence culture*. New York University Press.
- Kartomi, M. (2012). *Musical journeys in Sumatra*. University of Illinois Press.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar ilmu antropologi*. Rineka Cipta.
- Peacock, J. L. (1968). *Rites of modernization*. University of Chicago Press.
- Schechner, R. (2013). *Performance studies: An introduction* (3rd ed.). Routledge.
- Soedarsono. (2002). *Seni pertunjukan Indonesia di era globalisasi*. Gadjah Mada University Press.
- Sumarsam. (2013). *Javanese gamelan and the West*. University of Rochester Press.
- Sumarsam. (2018). *Gamelan: Interaksi budaya dan perkembangan musikal di Jawa*. Gadjah Mada University Press.
- Weintraub, A. N. (2010). *Dangdut stories*. Oxford University Press.
- Widodo, S. (2020). Tantangan seni tradisi di era digital. *Jurnal Seni Pertunjukan Indonesia*, 8(1), 1–12.
- Zandra, R. A., & Hidayatullah, H. T. (2023). Indonesian local performing arts in the digital era. *Dewa Ruci*, 19(2).

LAMPIRAN

Lampiran 1 Dokumentasi Penelitian



Gambar 1. A Bismie pada saat Proses Rekaman Album di ISBI BADUNG



Gambar 2. A Bismie Pada saat Pertunjukan di KBP



Gambar 3. A Aji Pada saat Pertunjukan di Bale Endah



Gambar 4. Mak Er Er pada saat Proses Rekaman



Gambar 5. Setelah pertunjukan di KBP



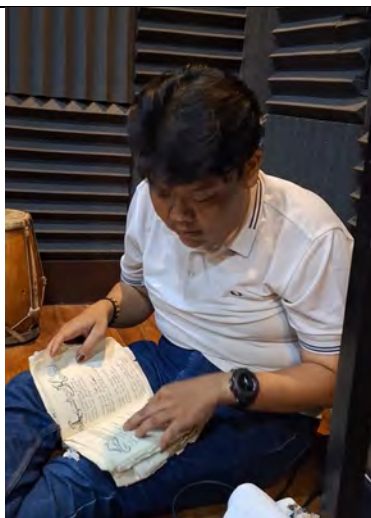
Gambar 6. Pada saat Pertunjukan di KBP



Gambar 7. Mak Er Er Pada saat Pertunjukan di Bale Endah



Gambar 8. Setelah pertunjukan di KBP Pertunjukan di Bale Endah



Gambar 9. Mak Er Er pada saat Proses Latihan Rekaman



Gambar10. Grup Putra Bintang pada saat Proses Rekaman Album di ISBI BADUNG

Lampiran 2 Data Narasumber

1. Nama : Bismi
Profesi : Owner Grup Putra Bintang
Waktu : Selasa, 28 Oktober 2025
Lokasi : Kampus ISBI Bandung
2. Nama : Ramadhan Teguh Imana
Profesi : Sinden Laki-laki
Waktu : Selasa, 28 Oktober 2025
Lokasi : Kampus ISBI Bandung
3. Nama : Umay
Profesi : MC Grup Putra Bintang
Waktu : Selasa, 28 Oktober 2025
Lokasi : Kampus ISBI Bandung
4. Nama : Aji
Profesi : Nayaga Putra Bintang
Waktu : Selasa, 28 Oktober 2025
Lokasi : Kampus ISBI Bandung
5. Nama : Mayang Kris
Profesi : Sinden Perempuan Putra Bintang
Waktu : Selasa, 26 Oktober 2025
Lokasi : Studio Sambasunda
6. Nama : Hirdzan Maulana
Sebagai : Penonton

Waktu : Selasa, 15 Oktober 2025

Lokasi : Studio Sambasunda

7. Nama : Fachmi Akhsani

Sebagai : Penonton

Waktu : Selasa, 13 Desember 2025

Lokasi : Padepokan Jugala

8. Nama : Yogga Assaba

Profesi : Sinden Perempuan Putra Bintang

Waktu : Minggu, 16 Oktober 2025

Lokasi : Studio Sambasunda

Lampiran 3 Pedoman Wawancara

A. Wawancara Primer	1. Peran Sinden Laki-laki dalam Meretensi Kesenian Bajidoran di Grup Putra Bintang	
1	Retensi kesenian	Menurut Mak Er Er, apa yang dimaksud dengan retensi dalam konteks kesenian Bajidoran?
2	Tugas dari pimpinan	Tugas apa saja yang diberikan oleh pimpinan Grup Putra Bintang kepada sinden laki-laki?
3	Pelaksanaan tugas	Apakah saja yang dilakukan Mak Er Er untuk melaksanakan tugas-tugas tersebut?
4	Peran pribadi	Apakah Mak Er Er merasa memiliki peran penting dalam meretensi kesenian Bajidoran?
5	Tugas tambahan	Selain tugas dari grup, apakah Mak Er Er juga menerima tugas atau amanah dari anggota lain?

- | | | |
|---|---------------------|---|
| 6 | Improvisasi | Apakah Mak Er Er melakukan improvisasi dalam melaksanakan tugas-tugas tersebut? |
| 7 | Upaya retensi | Upaya apa saja yang telah dilakukan Mak Er Er untuk mendukung retensi kesenian Bajidoran? |
| 8 | Visi dan misi | Bagaimana interpretasi Mak Er Er mengenai visi dan misi grup? |
| 9 | Pemenuhan visi-misi | Bagaimana cara Mak Er Er dalam memenuhi visi dan misi tersebut? |

2. Pandangan Anggota Grup Putra Bintang terhadap Peran Sinden Laki-laki

- | | | |
|----|--------------------------------------|---|
| 10 | Retensi kesenian | Menurut anggota grup, apa yang dimaksud dengan retensi kesenian Bajidoran? |
| 11 | Inovasi | Apakah kehadiran sinden laki-laki dianggap sebagai inovasi dalam kesenian Bajidoran? Jika ya, bagaimana alasannya? Jika tidak, mengapa? |
| 12 | Pandangan umum | Bagaimana pandangan anggota grup terhadap peran sinden laki-laki? |
| 13 | Tugas dan kaitannya dengan visi-misi | Tugas atau peran apa saja yang diberikan anggota grup kepada sinden laki-laki, dan bagaimana kaitannya dengan visi dan misi grup? |
| 14 | Evaluasi tugas | Bagaimana pandangan anggota grup terhadap pelaksanaan tugas yang dilakukan oleh sinden laki-laki? |
| 15 | Interaksi | Bagaimana anggota grup berinteraksi dengan sinden laki-laki selama pertunjukan? |
| 16 | Retensi seni | Apakah sinden laki-laki dianggap sebagai salah satu aktor penting dalam retensi kesenian Bajidoran? |

B. Wawancara Sekunder

- | | | |
|----|--------------------------------------|---|
| 17 | Latihan, interaksi, dan sejarah grup | |
| | Latihan vokal | Bagaimana sinden laki-laki biasanya melatih suaranya? |

18	Interaksi saat pertunjukan	Apa yang dibahas oleh sinden laki-laki saat berinteraksi dengan subjek selama pertunjukan?
19	Interaksi di luar pertunjukan	Apa yang dibahas oleh sinden laki-laki saat berinteraksi dengan subjek di luar pertunjukan?
20	Kostum	Bagaimana pemilihan kostum dilakukan sebelum pertunjukan?
21	Kegiatan lain	Kegiatan apa saja yang dilakukan selain menjadi sinden, dan apakah profesi sinden memengaruhi kegiatan di luar pertunjukan?
22	Awal karier	Bagaimana awal mula Mak Er Er menjadi sinden laki-laki?
23	Hambatan	Apa saja hambatan atau tantangan yang dihadapi selama menjadi sinden laki-laki?
24	Pertunjukan	Dalam pertunjukan apa saja biasanya Mak Er Er berperan sebagai sinden laki-laki?
25	Sejarah grup	Bagaimana sejarah terbentuknya Grup Putra Bintang?
26	Visi dan misi grup	Apa visi dan misi Grup Putra Bintang?
27	Tugas anggota	Tugas-tugas apa saja yang diberikan kepada anggota grup, khususnya sinden laki-laki?